

**HUBUNGAN PENGETAHUAN, PERGAULAN DAN POLA
ASUH ORANG TUA DENGAN PENYALAHGUNAAN
PSIKOTROPIKA PADA REMAJA LAKI-LAKI
DI NEGERI DURIAN TINGGI
KABUPATEN PASAMAN
TAHUN 2016**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai
Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Keperawatan*



Oleh :

**NAMA: M.RIZKY HIDAYATULLAH
NIM :1214202196**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
FORT DE KOCK BUKITTINGGI
TAHUN 2016**

PERNYATAAN PERSETUJUAN

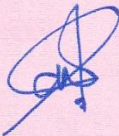
JudulSkripsi : Hubungan Pengetahuan, Pergaulan dan Pola Asuh Orang Tua
dengan Penyalahgunaan Psikotropika pada Remaja Laki-Laki
di Nagari Durian Tinggi Kabupaten Pasaman Tahun 2016
Nama : M. Rizky Hidayatullah
NIM : 1214202196

Skripsi ini telah disetujui, dan diseminarkan di hadapan Tim Penguji
STIKes Fort De Kock Bukittinggi pada tanggal 11 April 2016.

Bukittinggi, 11 April 2016

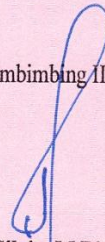
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Ns. Lisavina Juwita, M.Kep

Pembimbing II



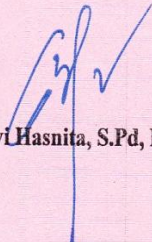
Ns. Silvia, M.Biomed

PENGESAHAN

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN

FORT DE KOCK BUKITTINGGI

KETUA



Dr. Hj. Evi Hasnita, S.Pd, Ns, M.Kes

**PANITIA SEMINAR SKRIPSI
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
FORT DE KOCK BUKITTINGGI
TAHUN 2016**

Bukittinggi, 11 April 2016

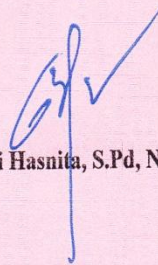
Moderator



Ns. Lisavina Juwita, M.Kep

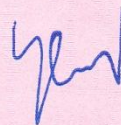
Tim Penguji

Penguji I



Dr. Hj. Evi Hasnita, S.Pd, Ns, M.Kes

Penguji II



Ns. Wenny Lazdia, S.Kep, M.A.N

**FORT DE KOCK HEALTH SCIENCE INSTITUTE BUKITTINGGI
NURSING SCIENCE PROGRAM
Research, April 2016**

M. Rizky Hidayatullah

**The Relation Of Knowledge , Promiscuity And The Pattern Foster Parents
With Psychotropic On Abuse Of Teenage Boys In Durian Tinggi District
Pasaman Regency 2016**

Vii + vii chapter , 62 page , 8 table , 1 scheme , 6 attachments

ABSTRACT

Psychotropic abuse problem is a vandalism problem the future a generation. Of 10 people were found during preliminary survey 6 of them ever consume psychotropic. Research aims to understand relations knowledge, intercommunication and the pattern foster parents with abuse psychotropic.

This research is descriptive analytic to know the relationship knowledge, promiscuity and the pattern foster parents by the abuse of psychotropic in adolescents male in Durian Tinggi district. The study was conducted at the Durian Tinggi district on 1-3 february 2016 with a population of 63 people, while samples from 63 people with the sample collection technique total of sampling. Data analysis using univariat analysis and bivariat by test chi-square.

From the research was obtained the results of univariat 55,6 % teenage boys have low knowledge, 57,1 % have intercommunication that is not good, 63,5 % foster follow any pattern that were not good and 30,2 % have been using psychotropic. From the results of the analysis bivariat there is a significant correlation between the level of knowledge by the abuse of psychotropic ($p = 0,006$ and the $OR = 7,018$) , there was a correlation between intercourse with psychotropic abuse ($p = 0,000$ and the $OR = 10,000$), there was a correlation between a pattern foster parents by the abuse of psychotropic ($p = 0,011$ and the $OR = 7,761$).

This research can be concluded, there was a significant correlation between the level of knowledge with abuse psychotropic and there was a significant correlation between intercourse with abuse psychotropic and there was a significant correlation between pattern foster parents with abuse psychotropic.

Password : Knowledge, Promiscuity, a Pattern foster parents, Psychotropic abuse

Refference : 31 (2000-2015)

**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN FORT DE KOCK
BUKITTINGGI
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
Skripsi, Februari 2016**

M. Rizky. H

Hubungan Pengetahuan, Pergaulan dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Penyalahgunaan Psikotropika Pada Remaja Laki-Laki di Nagari Durian Tinggi Kabupaten Pasaman Tahun 2016

Vii + VII bab, 62 halaman, 8 Tabel, 1 Skema, 6 lampiran

ABSTRAK

Masalah penyalahgunaan Psikotropika merupakan masalah perusakan masa depan sebuah generasi. Dari 10 orang yang ditemukan saat survey awal 6 orang diantaranya pernah mengkonsumsi psikotropika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, pergaulan dan pola asuh orang tua dengan penyalahgunaan psikotropika.

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik untuk mengetahui hubungan pengetahuan, pergaulan dan pola asuh orang tua dengan penyalahgunaan Psikotropika pada remaja laki-laki di Nagari Durian Tinggi. Penelitian dilakukan di Nagari Durian Tinggi pada tanggal 1-3 Februari 2016 dengan jumlah populasi sebanyak 63 orang, sedangkan sampel sebanyak 63 orang dengan teknik pengambilan sampel *total sampling*. Analisis data menggunakan analisa univariat dan bivariat dengan uji *chi-square*.

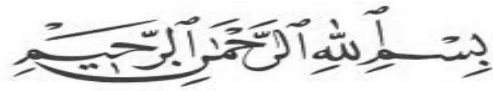
Dari hasil penelitian univariat didapatkan hasil 55,6% remaja laki-laki mempunyai pengetahuan rendah, 57,1% mempunyai pergaulan yang tidak baik, 63,5% mempunyai pola asuh yang tidak baik dan 30,2% pernah menggunakan psikotropika. Dari hasil analisa bivariat ada hubungan yang bermakna antara Tingkat Pengetahuan dengan penyalahgunaan Psikotropika ($p=0,006$ dan $OR=7,018$), ada hubungan antara Pergaulan dengan penyalahgunaan Psikotropika ($p=0,000$ dan $OR=10,000$), ada hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan penyalahgunaan Psikotropika ($p=0,011$ dan $OR=7,761$).

Penelitian ini dapat disimpulkan, ada hubungan yang bermakna antara Tingkat Pengetahuan dengan Penyalahgunaan Psikotropika dan ada hubungan yang bermakna antara Pergaulan dengan Penyalahgunaan Psikotropika serta ada hubungan yang bermakna antara Pola Asuh Orang Tua dengan Penyalahgunaan Psikotropika.

Kata kunci : Pengetahuan, Pergaulan, Pola asuh orang tua, Penyalahgunaan psikotropika

Daftar bacaan : 31 (2000-2015)

KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul **‘Hubungan Pengetahuan, Pergaulan Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Penyalahgunaan Psikotropika Pada Remaja Laki-laki Di Nagari Durian Tinggi Kabupaten Pasaman Tahun 2016’**. Penyusunan Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Sarjana Keperawatan Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Fort De Kock Bukittinggi.

Dalam kesempatan ini penulisan ucapkan terima kasih pada kedua orang tua tercinta, kakak, teman-teman serta orang yang terdekat lainnya yang telah memberikan dukungan baik secara moral maupun material. Selanjutnya, kepada Ibu Ns. Lisavina Juwita, M.Kep selaku Dosen Pembimbing I dan kepada Ibu Ns. Silvia, M.Biomed selaku dosen Pembimbing II yang telah memberikan pengarahan, masukan dan bimbingan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Maka pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Ns. Hj. Evi Hasnita, S.Pd, M.Kes selaku Ketua Stikes Fort de Kock Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas untuk kelancaran pendidikan.

2. Ibu Hj. Adriani, S.Kp, M.Kes selaku Ketua Program Studi Keperawatan Stikes Fort de Kock Bukittinggi yang telah memberikan motivasi kepada kami selama perkuliahan.
3. Staf Dosen Stikes Fort de Kock Bukittinggi yang telah memberikan ilmu, bekal dan bimbingannya selama perkuliahan dalam pendidikan.
4. Teristimewa kepada Orang tua tercinta dan kakakku tersayang, yang telah begitu sabar membantu, berkorban, memberi dorongan dan semangat bagi saya baik moril maupun materil serta doa tulus dan kasih sayang.
5. Teman-teman angkatan tahun 2012 yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang ikut serta dalam penyusunan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah berusaha sebaik-baiknya, namun penulis menyadari atas segala kekurangan dan oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penyusunan skripsi penelitian ini.

Akhir kata penulis ucapkan terima kasih atas segala bantuan dari semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Bukittinggi, April 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

ABSTRACT

ABSTRAK

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI..... iii

DAFTAR SKEMA v

DAFTAR TABEL vi

DAFTAR LAMPIRAN vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Ruang Lingkup Penelitian	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Remaja.....	11
1. Pengertian.....	11
2. Perkembangan remaja dan ciri-cirinya	12
3. Tugas perkembangan remaja	13
B. Konsep Narkoba dan Psikotropika	14
1. Pengertian.....	14
2. Pembagian golongan psikotropika	16
3. Jenis psikotropika yang sering disalahgunakan	17
4. Penyalahgunaan Napza	19
5. Faktor penyebab	20
6. Dapam penyalahgunaan psikotropika	20
7. Faktor-faktor penyebab penyalahgunaan Napza.....	21
C. Konsep Pengetahuan	23
1. Pengertian.....	23
2. Tingkatan pengetahuan	23
3. Cara mengukur pengetahuan.....	26
D. Konsep Pergaulan	26
E. Konsep Pola Asuh Orangtua	27
1. Pengertian.....	27
2. Karakteristik anak dengan kaitan pola asuh ortu	28
3. Dimensi pola asuh orangtua.....	29

BAB III KERANGKA KONSEP

A. Kerangka Konsep	30
B. Defenisi Operasional.....	31
C. Hipotesa Penelitian	32

BAB IV METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian	33
C. Populasi dan Sampel	33
D. Etika Penelitian	34
E. Alat Pengumpulan Data	35
F. Prosedur Pengumpulan Data	35
G. Analisa Data	37

BAB V HASIL PENELITIAN

A. Analisa Univariat	40
B. Analisa Bivariat.....	42

BAB VI PEMBAHASAN

A. Analisa Univariat	46
B. Analisa Bivariat.....	53

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR SKEMA

Skema 3.1 Kerangka Teori.....	30
-------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Defenisi Operasional.....	31
Tabel 5.1	Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Laki-Laki di Nagari Durian Tinggi Kabupaten Pasaman Tahun 2016.....	40
Tabel 5.2	Distribusi Frekuensi Pergaulan Remaja Laki-Laki di Nagari Durian Tinggi Kabupaten Pasaman Tahun 2016.....	41
Tabel 5.3	Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua pada Remaja Laki-Laki di Nagari Durian Tinggi Kabupaten Pasaman Tahun 2016.....	41
Tabel 5.4	Distribusi Frekuensi Penyalahgunaan Psikotropika pada Remaja Laki-Laki di Nagari Durian Tinggi Kabupaten Pasaman Tahun 2016.....	42
Tabel 5.5	Hubungan Pengetahuan dengan Penyalahgunaan Psikotropika pada Remaja Laki-laki di Nagari Durian Tinggi Kabupaten Pasaman Tahun 2016.....	43
Tabel 5.6	Hubungan Pergaulan dengan Penyalahgunaan Psikotropika pada Remaja Laki-laki di Nagari Durian Tinggi Kabupaten Pasaman Tahun 2016.....	44
Tabel 5.7	Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Penyalahgunaan Psikotropika pada Remaja Laki-laki di Nagari Durian Tinggi Kabupaten Pasaman Tahun 2016.....	45

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat permohonan menjadi responden
- Lampiran 2 Lembaran persetujuan menjadi responden
- Lampiran 3 Kuisioner penelitian
- Lampiran 4 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 5 Surat Balasan Penelitian
- Lampiran 6 Lembaran Konsultasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagaimana kita ketahui, generasi muda adalah tonggak keberlangsungan masa depan Indonesia. Mereka adalah harapan kita, sinar matahari yang akan memberikan warna bagi masa depan bangsa. Oleh karena itu, menjaga mereka agar tidak terpengaruh oleh bahaya narkoba adalah kewajiban semua pihak. Pemakaian dan penyalahgunaan narkotika dan obat-obat terlarang sudah menjadi masalah nasional bagi setiap negara (Rahmadona E, Agustin A, 2014).

Kemajuan-kemajuan yang dicapai di era reformasi cukup memberikan harapan yang lebih baik, namun di sisi lain masih ada masalah yang memprihatinkan khususnya menyangkut perilaku sebagian generasi muda kita yang terperangkap pada penyalahgunaan narkoba/NAPZA (Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya) baik mengkonsumsi maupun mengedarkannya (Anggreni D, 2015).

Penyalahgunaan narkoba biasanya diawali dengan pemakaian pertama pada usia SD atau SMP, karena tawaran, bujukan dan tekanan seseorang atau kawan sebaya. Didorong rasa ingin tahu atau ingin mencoba, mereka mau menerimanya. Selanjutnya, tidak sulit untuk menerima tawaran-tawaran berikutnya. Dari pemakaian sekali, kemudian beberapa kali, akhirnya menjadi ketergantungan terhadap zat yang digunakan. Umumnya untuk anak

remaja biasanya mereka menggunakan narkoba yang mudah di dapat dan harga yang murah,yaitu sejenis psikotropika (Anggreni D, 2015).

Psikotropika adalah zat atau obat baik alamiah maupun sintesis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Meskipun diakui bersama bahwa di satu sisi merupakan obat atau bahan yang bermanfaat dibidang pengobatan, pelayanan kesehatan dan pengembangan ilmu pengetahuan, namun di satu sisi lain dapat pula menimbulkan addiction (ketagihan dan ketergantungan) tanpa adanya pembatasan, pengendalian dan pengawasan yang ketat dan seksama dari pihak yang berwenang (Badan Narkotika Nasional, 2007).

Peredaran Psikotropika secara tidak bertanggung jawab sudah semakin meluas di kalangan masyarakat. Jumlahnya malah naik secara spektakuler, hal ini tentunya akan semakin mengkhawatirkan. Banyak korban telah berjatuhan. Di masa lalu pengguna psikotropika adalah berandalan yang berasal dari keluarga berantakan tapi sekarang penggunaanya lebih bervariasi. Terutama kalangan generasi muda dalam suatu bangsa khususnya bagi anak-anak dan remaja (Budiarta, 2000).

Hasil penelitian BNN (Badan Narkotika Nasional) pada tahun 2013 menunjukkan angka prevalensi penyalahgunaan narkoba dan psikotropika mencapai 2,56% dengan rentang usia 10-59 tahun. Penggunaan narkoba remaja di Indonesia sekitar 14.000 orang dari 70 juta remaja rata-rata berusia 12-21 tahun. Sedangkan dari hasil survei tahun 2011, angka prevalensi sebesar 4,3%

dengan usia pertama kali memakai narkoba rata-rata 16 tahun dengan jenis narkoba ganja, ekstensi, sabu dan ngelem (Asti Y, 2013).

Jumlah remaja Indonesia rata-rata berusia 10-19 tahun adalah sekitar 30% dari jumlah penduduk atau kurang lebih 65 juta jiwa. Pemakaian narkoba dan obat-obat terlarang di Sulawesi Selatan terus meningkat karena tahun 2012 tercatat ada 131.200 orang pecandu narkoba dan obat-obat terlarang. Angka tersebut meningkat di tahun 2011, dimana baru ada 125.730 orang pecandu narkoba dan obat-obat terlarang. Ini menunjukkan akan mengalami peningkatan pada setiap tahunnya (BNN, 2012).

Berdasarkan data, kira-kira ada 50 orang di Indonesia meninggal dunia setiap hari karena penyalahgunaan narkoba. Jika dikalkulasi dalam setahun, ada sekitar 18.000 jiwa meninggal dunia karena penggunaan narkoba. Data ini benar-benar mengerikan. Menurut BNN, saat ini sekitar 4 juta masyarakat Indonesia terindikasi terlibat penyalahgunaan narkoba. Dari seluruh kota dan kabupaten di Sumbar, pada triwulan I tahun 2015 kota Padang tercatat kasus paling tertinggi untuk penangkapan kasus narkoba baik itu jenis ganja, sabu dan ekstensi, didapatkan jumlah kasus sebanyak 36 dengan 49 tersangka, sedangkan angka tertinggi kedua adalah Dit. Resnarkoba Polda Sumbar sebanyak 15 kasus dengan 24 tersangka, serta angka tertinggi ketiga di Polres Payakumbuh sebanyak 13 kasus dengan 15 tersangka. Artinya, dari data diatas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan setiap tahunnya (Paradewa, 2015).

Dari penelitian BNN dan Universitas Indonesia terdapat sekitar 1080 orang pecandu Napza. Berdasarkan data sampel napza sebagai barang bukti

dari kepolisian yang diuji di BPOM padang pada tahun 2014 Poliklinik Instalasi Napza RSJ Prof. HB Sa'anin kota Padang mencatat terjadi peningkatan residen Napza setiap tahunnya, yaitu dari 47 orang ditahun 2009, selanjutnya berturut-turut 88, 150, 313 dan 212 dari 2010 hingga pertengahan tahun 2013 (Paradewa, 2015 ; Rahmadona E, Agustin A, 2014).

Berdasarkan data sampel napza sebagai barang bukti dari kepolisian daerah Sumbar, Resor Pasaman mencatat bahwa kasus korban penyalahgunaan napza pada tahun 2015 ada sebanyak 20 kasus.

Pada tahun 2015 Sumbar saat ini sudah darurat dan berada pada peringkat 21 dari seluruh Provinsi di Indonesia. Penyalahgunaan Napza masuk kepada semua kalangan seperti remaja dan orang dewasa serta anak-anak usia sekolah juga banyak yang menjadi korban (Paradewa, 2015).

Dari data yang ada, penyalahgunaan NAPZA paling banyak berumur antara 15–24 tahun dan umumnya mereka adalah remaja laki-laki. Tampaknya generasi muda adalah sasaran strategis perdagangan gelap NAPZA. Oleh karena itu kita semua perlu mewaspadai bahaya dan dampaknya terhadap ancaman kelangsungan pembinaan generasi muda atau remaja (Asti Y,2013).

Remaja atau *adolescence* yang berarti tumbuh ke arah kematangan. Menurut WHO masa remaja adalah masa transisi dari masa anak ke masa dewasa, dimana pada masa itu terjadi pertumbuhan yang pesat, baik fisik, mental maupun perubahan sosial. Batasan usia remaja menurut WHO adalah usia 10-20 tahun. Departemen kesehatan menetapkan remaja adalah mereka yang berusia 10-19 tahun dan belum kawin. Sementara menurut BKKBN

(Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) batasan remaja adalah 10-21 tahun (Kumalasari I, Andhyantoro I, 2012).

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni : indra penglihatan, indra pendengaran, indra penciuman, perasa dan peraba serta pengetahuan di dapat dimana individu berada dan tinggal yaitu faktor budaya yang mempengaruhi individu berperilaku (Notoatmodjo S, 2012).

Maraknya penyalahgunaan psikotropika juga dipengaruhi oleh pergaulan. Pergaulan yang salah dan tidak terkontrol menjadi salah satu faktor penyebab penyalahgunaan psikotropika di kalangan remaja. Pergaulan adalah Proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu yang lain, atau individu dengan kelompok.

Pergaulan disini (teman sebaya) mempunyai pengaruh cukup kuat terjadinya penyalahgunaan narkoba, biasanya berawal dari ikut-ikutan teman. Terlebih bagi seseorang yang memiliki mental dan keperibadian cukup lemah, akan mudah terjerumus (Simangunsong J, 2015).

Pergaulan yang salah dan tidak terkontrol disebabkan oleh pola asuh orang tua yang kurang baik sehingga remaja merasa bebas dan kurang peduli dengan pola hidup yang tidak sehat. Pola asuh orang tua adalah cara perlakuan orang tua yang ditetapkan pada anak, yang merupakan bagian penting dan mendasar menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Pengasuhan anak menunjuk pada pendidikan umum yang ditetapkan pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi orang tua (sebagai pengasuh) dan anak

(sebagai yang diasuh) yang mencakup perawatan, mendorong keberhasilan dan melindungi maupun sosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat (Wahyuning, 2003).

Penyalahgunaan Psikotropika tidak hanya terjadi dikota-kota besar saja, tapi sudah sampai ke kota-kota kecil diseluruh wilayah Republik Indonesia, mulai dari tingkat sosial ekonomi menengah bawah sampai tingkat sosial ekonomi atas. Masalah penyalahgunaan psikotropika merupakan masalah perusakan masa depan sebuah generasi (Rahmadona E, Agustin A, 2014).

Pada awal November tahun 2015 Kapolres Kabupaten Pasaman Timur beserta jajaran menangkap bandar sekaligus pengguna narkoba dan psikotropika yang berasal dari Nagari Durian Tinggi. Nagari Durian Tinggi merupakan salah satu Nagari yang rawan terhadap penyalahgunaan Narkoba dan psikotropika.

Berdasarkan hasil survey pada tanggal 26 November 2015 jumlah remaja laki-laki yang berada di Nagari Durian Tinggi Kabupaten Pasaman Timur adalah sebanyak 63 orang yang terdiri dari remaja awal terdiri dari 15 orang, remaja pertengahan 25 orang dan remaja akhir 23 orang. Dari 10 orang remaja yang ditemukan saat survey awal, dilakukan wawancara dan tanya jawab tentang psikotropika, 6 orang diantaranya mengatakan pernah mengkonsumsi psikotropika jenis *Dextrometorphane*. Setelah di tanya lebih lanjut, ternyata pergaulan juga ikut mempengaruhi penyalahgunaan psikotropika serta pola asuh orang tua bisa saja membuat seorang anak nekat untuk mencoba dan mencari jati dirinya sehingga merusak generasi muda.

Hal itu mengisyaratkan kepada kita untuk peduli dan memperhatikan secara lebih khusus untuk menanggulangnya, tidak itu saja pergaulan yang negatif dan pola asuh orang tua yang ototiter (dengan kekuasaan) juga dapat mempengaruhi dan mengancam keberadaan generasi muda yang kita harapkan kelak akan menjadi pewaris dan penerus perjuangan bangsa di masa-masa mendatang.

Dari uraian diatas peneliti tertarik meneliti "Hubungan Pengetahuan, Pergaulan, Pola Asuh Orang Tua Dengan Penyalahgunaan Psikotropika Pada Remaja laki-laki di Nagari Durian Tinggi Kabupaten Pasaman Tahun 2016".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah : "Apakah ada Hubungan Pengetahuan, Pergaulan, Pola Asuh Orang Tua Dengan Penyalahgunaan Psikotropika Pada Remaja laki-laki di Nagari Durian Tinggi Kabupaten Pasaman Tahun 2016".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan, Pergaulan, Pola Asuh Orang Tua Dengan Penyalahgunaan Psikotropika Pada Remaja laki-laki di Nagari Durian Tinggi Kabupaten Pasaman Tahun 2016.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan remaja laki-laki di Nagari Durian Tinggi Kabupaten Pasaman Tahun 2016.

- b. Diketahui distribusi frekuensi pergaulan remaja laki-laki di Nagari Durian Tinggi Kabupaten Pasaman Tahun 2016.
- c. Diketahui distribusi frekuensi pola asuh orang tua terhadap remaja laki-laki di Nagari Durian Tinggi Kabupaten Pasaman Tahun 2016.
- d. Diketahui distribusi frekuensi kejadian penyalahgunaan psikotropika pada remaja laki-laki di Nagari Durian Tinggi Kabupaten Pasaman Tahun 2016.
- e. Diketahui hubungan pengetahuan dengan penyalahgunaan psikotropika pada remaja laki-laki di Nagari Durian Tinggi Kabupaten Pasaman Tahun 2016.
- f. Diketahui hubungan pergaulan dengan penyalahgunaan psikotropika pada remaja laki-laki di Nagari Durian Tinggi Kabupaten Pasaman Tahun 2016.
- g. Diketahui hubungan pola asuh orang tua dengan psikotropika pada remaja laki-laki di Nagari Durian Tinggi Kabupaten Pasaman Tahun 2016.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menerapkan ilmu pengetahuan di bangku perkuliahan serta ilmu lain yang mendukung, dan mengembangkan kemampuan dalam menyusun suatu laporan penelitian, dan menambah wawasan tentang hubungan pendidikan, pergaulan dan pola asuh orang tua terhadap penyalahgunaan Psikotropika.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan informasi dan masukan bagi institusi pendidikan dalam proses pembelajaran dan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian selanjutnya serta sebagai referensi bagi perpustakaan.

3. Bagi Institusi Kesehatan

Sebagai bahan masukan dan informasi untuk tenaga kesehatan tentang hubungan pendidikan, pergaulan dan pola asuh orang tua terhadap penyalahgunaan Psikotropika.

4. Bagi Lahan Penelitian

Sebagai bahan masukan dan informasi untuk remaja dan masyarakat tentang hubungan pendidikan, pergaulan dan pola asuh orang tua terhadap penyalahgunaan Psikotropika di Nagari Durian Tinggi Kabupaten Pasaman Tahun 2016.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan pengetahuan, pergaulan dan pola asuh orang tua dengan penyalahgunaan psikotropika pada remaja laki-laki di Nagari Durian Tinggi Kabupaten Pasaman Tahun 2016, karena masih banyak remaja yang menyalahgunakan Psikotropika. Variabel independen adalah variabel yang menggambarkan pengetahuan, pergaulan dan pola asuh orang tua. Sedangkan variabel dependen yaitu variabel yang menggambarkan penyalahgunaan Psikotropika. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 63 responden. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November tahun 2015

sampai Januari tahun 2016. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Analisa data menggunakan analisa unvariat dan bivariat (*Chi-Square*).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Remaja

a. Pengertian remaja

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis serta psikologis secara kronologis usia remaja berkisar antara usia 12 sampai 21 tahun (Sari C.P, 2010).

Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berfikir abstrak seperti orang dewasa. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Ali M, Asrori M, 2004 ; p 9-10).

Masa remaja dikenal sebagai salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia yang memiliki beberapa keunikan tersendiri. Keunikan tersebut bersumber dari kedudukan masa remaja sebagai periode tradisional antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Kita semua mengetahui bahwa antara anak-anak dan orang dewasa ada beberapa perbedaan yang selain bersifat biologis atau fisiologis juga bersifat psikologis. Pada masa remaja perubahan besar terjadi dalam kedua aspek tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa ciri umum yang menonjol pada remaja adalah berlansungnya perubahan itu sendiri (Ali M, Asrori M, 2004 ; p 9-10).

Batas usia remaja menurut WHO adalah 12 sampai 24 tahun. Menurut Depkes RI adalah antara 10 sampai 19 tahun dan belum kawin. Menurut BKKBN adalah 10 sampai 19 tahun (Kumalasari I, Andhyantoro I, 2012).

Sedangkan menurut Mappiare (1982), masa remaja ini memiliki rentang yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir (Ali M, Asrori M, 2010 ; p 9)

b. Perkembangan remaja dan ciri-cirinya

Berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja kita sangat perlu mengenal perkembangan remaja serta ciri-cirinya. Berdasarkan sifat atau ciri perkembangannya, masa remaja ada tiga tahap menurut Monks dan Knoers (2002) yaitu (Sari C.P, 2010) :

- 1) Masa remaja awal (12-15 tahun)
 - a) Tampak dan memang merasa lebih dekat dengan teman sebaya.
 - b) Tampak dan merasa ingin bebas.
 - c) Tampak dan memang lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berfikir yang khayal.
- 2) Masa remaja tengah (15-18 tahun)
 - a) Tampak dan merasa ingin mencari identitas diri.
 - b) Ada keinginan untuk berkencan atau ketertarikan kepada lawan jenis.
 - c) Timbul perasaan cinta yang mendalam
 - d) Kemampuan berfikir abstrak semakin berkembang.

- e) Berkhayal mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksual.
- 3) Masa remaja akhir (18-21 tahun)
 - a) Menampakkan pengungkapan kebebasan diri.
 - b) Dalam mencari teman sebaya lebih selektif.
 - c) Memiliki citra (gambaran, keadaan, peranan) terhadap dirinya.
 - d) Dapat mewujudkan perasaan cinta.
 - e) Memiliki kemampuan berfikir khayal nyata (Ali M, Asrori M, 2004 ; p 9-10).

c. Tugas perkembangan remaja

Tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (1991) adalah (Ali M, Asrori M, 2004 ; p 10) adalah :

- 1) Mampu menerima keadaan fisiknya.
- 2) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
- 3) Mampu menerima hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- 4) Mencapai kemandirian emosional.
- 5) Mencapai kemandirian ekonomi.
- 6) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- 7) Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- 8) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki usia dewasa.
- 9) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.

10) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

B. Narkoba dan Psikotropika

1. Pengertian

Istilah NARKOBA sesuai dengan surat Edaran Badan Narkotika Nasional (BNN) No SE/03/IV/2002 merupakan alkronim dari narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya. Narkoba yaitu zat-zat alami maupun kimiawi yang jika dimasukkan ke dalam tubuh dapat mengubah pikiran, suasana hati, perasaan, dan perilaku seseorang (Badan Narkotika Nasional, 2007 p 8).

Secara etimologis narkoba atau narkotika berasal dari bahasa inggris *narcose* atau *narcosis* yang berarti menidurkan dan pembiusan. Narkotika berasal dari bahasa yunani yaitu *narke* atau *narkam* yang bearti terbius sehingga tidak merasakan apa-apa. Narkotika berasal dari perkataan *narkotic* yang artinya sesuatu yang dapat menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan *efek stupor* (bengong), bahan-bahan pembius dan obat bius (Prisaria N, 2012).

Secara terminologi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, narkoba atau narkotika adalah obat yang dapat menenangkan syaraf, menghilangkan rasa sakit, menimbulkan rasa mengantuk atau merangsang. Menurut istilah kedokteran, Narkotika adalah obat yang dapat menghilangkan terutama rasa sakit dan nyeri yang berasal dari daerah *viresal* atau alat-alat rongga dada dan rongga perut, juga dapat

menimbulkan efek *stupor* atau bengong yang lama dalam keadaan yang masih sadar serta menimbulkan *adiksi* atau kecanduan (Prisaria N, 2012).

Menurut UU RI No.5 / 1997, Psikotropika adalah zat atau obat baik alamiah maupun sintesis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Meskipun diakui bersama bahwa di satu sisi merupakan obat atau bahan yang bermanfaat dibidang pengobatan, pelayanan kesehatan dan pengembangan ilmu pengetahuan, namun di satu sisi lain dapat pula menimbulkan *addiction* (ketagihan dan ketergantungan) tanpa adanya pembatasan, pengendalian dan pengawasan yang ketat dan seksama dari pihak yang berwenang (Prisaria N, 2012 ; Badan Narkotika Nasional, 2007).

Dipakai dalam dosis besar sekali tenggak untuk diambil “efek sampingnya”, melayang atau “*high*” dan “*fly*”. Berarti semua jenis obat anxiolitik, golongan Psikostimulansi, psikodepresan dan golongan sedativa termasuk ke dalam golongan psikotropik. Menurut para ahli, jika seorang pecandu psikotropika dan penggunaannya dihentikan maka dapat menimbulkan efek rasa cemas, susah tidur dan gelisah terus – menerus, gejala ini hampir sama dengan perasaan – perasaan si penderita yang ketergantungan (Badan Narkotika Nasional, 2007 p 12-13).

2. Pembagian golongan Psikotropika

1) Golongan Psikostimulansi

Yaitu jenis obat yang menimbulkan ransangan. Jenis obat yang termasuk golongan ini :

- a) Amfetamine (shabu dan ekstasi)
- b) Desamfetamin

2) Golongan Psikodepresan

Yaitu golongan obat tidur, penenang dan obat anti cemas. Jenis obat yang termasuk golongan ini :

- a) Amobarbital
- b) Phenokarkital
- c) Phenti karkital

Dalam UU No.5 tahun 1997 tentang Psikotropika, dimasukkan dalam golongan III yaitu jenis Psikotropika yang berkhasiat untuk pengobatan dan banyak digunakan untuk terapi atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi kuat mengakibatkan sindrom ketergantungan.

3) Golongan Sedativa

Yaitu jenis obat yang mempunyai khasiat dan pengobatan yang jelas dan digunakan sangat luas dalam terapi. Jenis obat yang termasuk golongan ini :

- a) Diazepam
- b) Klobazam
- c) Bromazepam

- d) Barbitol
- e) Nitrazepam
- f) Klordiazepam
- g) Dextrometorphane (Badan Narkotika Nasional, 2007 p 12-13).

3. Jenis Psikotropika yang sering disalahgunakan

1) Ekstasi

Bentuk bulat seperti tablet dan kapsul, warna bermacam-macam, pemakaiannya di telan.

Efek :

- a) Timbul rasa gembira yang berlebihan
- b) Merasa cemas, susah tidur
- c) Hiperaktif
- d) Rasa percaya diri meningkat
- e) Sakit kepala dan pusing

2) Shabu

Bentuknya berupa Kristal berwarna putih, penggunaannya di bakar dengan aluminium foil dan asapnya dihirup melalui hidung, dibakar dengan botol kaca khusus (bong) dan disuntikan

Efek :

- a) Meningkatkan stamina
- b) Hiperaktif
- c) Rasa percaya diri meningkat
- d) Rasa ingin diperhatikan orang lain
- e) Jantung berdebar

- f) Tekanan darah meningkat (Badan Narkotika Nasional, 2007 p 13-15).

3) **Dextrometorphane**

Dextromethorphan atau sering disingkat DMP, merupakan obat antitusif dan tidak mempunyai efek analgesia maupun adiktif. Obat ini bekerja secara sentral dengan meningkatkan ambang batuk. Kekuatan dalam menekan refleks batuk sama dengan kodein. Dalam dosis terapi, DMP tidak menghambat aktifitas rambut getar saluran napas. Walaupun demikian, obat ini hanya boleh dijual di toko obat berizin (DOI, 2008 p 351).

Meskipun ada dalam bentuk murni, DMP biasanya berupa sediaan kombinasi. Artinya, dalam satu tablet, selain DMP juga terdapat obat lain seperti *parasetamol* (*antidemam*), *CTM* (*antihistamin*), *pseudoefedrin*/*fenilpropanolamin* (*dekongestan*), atau *guaifenesin* (*ekspektoran*) (Ahdi A, 2014 ; skripsi).

Secara kimia DMP (*D - 3 - Methoxy - N - Methyl - Morphinan*) merupakan suatu dekstro isomer dari levomethorphan, suatu derivat dari morfin semisintetik. Walaupun strukturnya mirip narkotik, DMP tidak beraksi pada reseptor opiat sub tipe *mu* (seperti halnya morfin atau heroin) (Ahdi A, 2014 ; skripsi).

Manfaat utama DMP adalah menekan batuk akibat iritasi tenggorokan dan saluran napas bronkhial, terutama pada kasus batuk pilek. Untuk mengusir batuk, dosis yang dianjurkan untuk dewasa adalah 15 mg sampai 30 mg yang diminum 3-4 kali sehari, pada anak-anak berumur 6-12 tahun adalah 6,75 mg yang diminum 4 kali sehari dan bayi

yang berumur lebih dari 1 tahun adalah 3,5 mg yang diminum 4 kali sehari. Dengan dosis sebesar ini, DMP relatif aman dan efek samping jarang terjadi (DOI, 2008 p 352).

4. Penyalahgunaan (Narkoba) NAPZA

Adalah penyalahgunaan NAPZA yang bukan untuk tujuan pengobatan, dan tanpa pengawasan dokter. Tetapi untuk dinikmati pengaruhnya dan berlangsung cukup lama sehingga timbul gangguan kesehatan, perilaku dalam kehidupan sosialnya. Tahapan penyalahgunaan NAPZA :

- 1) Coba-coba, biasanya seseorang memulai tahap ini karena rasa ingin tahunya dan agar dia diakui dalam kelompoknya.
- 2) Sosial atau rekreasional, seseorang menggunakan NAPZA untuk tujuan bersenang-senang.
- 3) Situasional, seseorang pengguna NAPZA sudah termasuk ke dalam tahapan yang lebih tinggi dari tahap sosial, merupakan satu tahap sebelum ketergantungan.
- 4) Ketergantungan, adalah tahap akhir penyalahgunaan NAPZA, seseorang merasa sudah tidak dapat hidup bila tidak menggunakan NAPZA (Prisaria N,2012).

5. Faktor Penyebab

Faktor yang menyebabkan seseorang menyalahgunakan NAPZA (Narkoba) :

- 1) Faktor internal, adalah faktor individu dari dalam dirinya yang kurang memiliki konsep akan nilai-nilai kebaikan.
- 2) Faktor eksternal, adalah berasal dari faktor lingkungan, pengaruh, dorongan, atau gaya hidup dari lingkungan tempat tinggal.
- 3) Zat kandungannya, faktor dari zat yang digunakan yang memberi efek kenikmatan yang menyebabkan ketergantungan (Prisaria N, 2012).

6. Dampak Penyalahgunaan psikotropika

Efek Psikotropika bagi tubuh tergantung pada jumlah atau dosis, frekuensi pemakaian, cara menggunakan, faktor psikologis, faktor biologis. Secara fisik organ tubuh yang paling banyak dipengaruhi adalah sistem syaraf pusat yaitu, otak dan sumsum tulang belakang, organ-organ otonom (jantung, paru, hati, ginjal). Pada dasarnya penyalahgunaan Psikotropika akan mengakibatkan komplikasi pada seluruh organ tubuh sehingga adanya gangguan bahkan kematian, seperti :

- 1) Gangguan pada sistem saraf seperti kejang, halusinasi, gangguan kesadaran, kerusakan saraf tepi.
- 2) Gangguan pada jantung dan pembuluh darah seperti infeksi akutotot jantung dan gangguan peredaran darah.
- 3) Gangguan pada kulit seperti adanya nanah.
- 4) Gangguan pada paru seperti kesukaran bernapas, pengerasan jaringan paru.
- 5) Gangguan pada darah, pembentukan sel darah terganggu.

- 6) Gangguan pencernaan, diare, radang lambung.
- 7) Gangguan sistem reproduksi, seperti gangguan fungsi seksual sampai kemandulan.
- 8) Gangguan pada otot dan tulang seperti penurunan fungsi otot.
- 9) Terinfeksi virus Hepatitis B dan C serta HIV akibat pemakaian jarum suntik bersama dengan salah satu penderita.
- 10) Kematian sudah terlalu banyak terjadi karena overdosis atau pemakaian berlebih (Prisaria N, 2012).

7. Faktor-Faktor Penyebab Penyalahgunaan Napza (narkoba) :

Menurut Hawkins dkk (Buletin Psikologi, 1998) beberapa faktor utama yang dipandang berpengaruh terhadap penyalahgunaan Napza adalah: faktor internal dari individu (ciri kepribadian), faktor keluarga, dan faktor teman sebaya.

a. Faktor internal (ciri kepribadian): Pola kepribadian seseorang besar pengaruhnya dalam penyalahgunaan Napza. Ciri kepribadian yang lemah dan antisosial sering merupakan penyebab seseorang menjadi penyalahguna Napza.

b. Faktor keluarga

Beberapa kondisi keluarga yang berpengaruh terhadap penyalahgunaan Napza adalah:

- 1) Hubungan antara anggota keluarga tidak harmonis.
- 2) Keluarga yang tidak utuh.
- 3) Suasana rumah diwarnai dengan pertengkaran yang terus — menerus.

- 4) Kurang komunikasi dan kasih sayang antara anggota keluarga.
- 5) Keluarga yang sering ribut dan berselisih.
- 6) Keluarga yang kurang mengamalkan hidup beragama.
- 7) Keluarga yang orang tuanya telah menggunakan Napza.

Menurut Sayuti (2006) keluarga sebagai lingkungan yang paling menentukan bagi terbentuknya perilaku remaja. Jika di dalam keluarga terdapat hubungan yang tidak harmonis, tingkat pendidikan yang rendah, rasa dan praktek keagamaan lemah, maka secara langsung atau tidak langsung maka akan memberikan pengaruh bagi kehidupan dan perilaku anaknya, terutama yang masih dalam usia remaja, karena di saat anak memasuki usia remaja, perkembangan emosinya masih labil, berperilaku ragu, sering uring-uringan, dan kecenderungan meniru gaya dan perilaku keluarga. Oleh karenanya, jika lingkungan keluarga tidak dapat memberikan contoh yang baik, maka lambat laun anak atau remaja akan mencari kepuasan di luar atau remaja akan mencari kepuasan di luar dan bisa menjerumuskannya ke dalam penyalahgunaan Napza.

c. Faktor lingkungan teman sebaya

Pengaruh buruk dari lingkungan pergaulan, khususnya pengaruh dan tekanan dari kelompok teman sebaya sering menjadi sumber penyebab terjadinya penyalahgunaan Napza. Kelompok teman sebaya tersebut berperan sebagai media awal pengenalan Napza Menurut Hawkins dkk (dalam Buletin Psikologi 1998). Penyalahgunaan Napza pada kelompok teman sebaya merupakan prediktor yang kuat terhadap

penyalahgunaan Napza pada remaja (Dalam jurnal pola asuh Orangtua pada subjek yang menggunakan Napza).

C. Konsep Pengetahuan

1. Pengertian pengetahuan (knowledge)

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat berbeda-beda (Prisaria N, 2012).

2. Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan bertujuan mengelompokkan tingkah laku masyarakat atau individu yang diinginkan. Bagaimana individu itu berfikir dan berbuat sebagai hasil dari suatu unit pengetahuan yang telah diberikan.

Pengetahuan yang dicakup di dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu :

1) Tahu (*Know*)

Tahu artinya hanya sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Misalnya :

tahu bahwa buah tomat banyak mengandung vitamin C, jamban adalah tempat membuang air besar, penyakit demam berdarah ditularkan oleh gigitan nyamuk *Aedes Aegypti*, dan sebagainya.

2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami suatu objek bukan sekadar tahu terhadap objek sesuatu, tidak sekadar dapat menyembuhkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut. Misalnya, orang yang memahami cara pemberantasan penyakit demam berdarah, bukan hanya sekadar menyebutkan 3M (mengubur, menutup, menguras), tetapi harus menjelaskan mengapa harus menutup, menguras, dan sebagainya tempat-tempat penampungan air tersebut.

3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain. Misalnya, seseorang yang telah paham tentang proses perencanaan, ia harus dapat membuat perencanaan program kesehatan di tempat ia bekerja atau dimana saja. Orang yang telah pahami metodologi penelitian, ia akan mudah membuat proposal penelitian dimana saja, dan seterusnya.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan/atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara

komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang itu sudah sampai pada tingkat analisis adalah apabila orang tersebut telah dapat membedakan, atau memisahkan, mengelompokkan, membuat diagram (bagan) terhadap pengetahuan atas objek tersebut. Misalnya, dapat membedakan antara nyamuk *Aedes Aegypti* dengan nyamuk biasa, dapat membuat diagram (*flow chart*) siklus hidup cacing kremi, dan sebagainya.

5) Sistesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki. Dengan kata lain, sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada. Misalnya, dapat membuat atau meringkas dengan kata-kata atau kalimat sendiri tentang hal-hal yang telah dibaca atau didengar, dapat membuat kesimpulan tentang artikel yang telah dibaca.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penelitian ini dengan sendirinya didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku di masyarakat. Misalnya, seorang ibu dapat menilai atau menentukan seorang anak menderita malnutrisi atau tidak,

seseorang dapat menilai manfaat ikut keluarga berencana, dan sebagainya (Prisaria N, 2012).

3. Cara Mengukur Pengetahuan

Menurut Notoadmojo(2007) cara mengukur pengetahuan dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu :

1. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data oleh peneliti. Untuk mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seseorang. Sasaran penelitian (responden) atau bercakap-cakap berhadapan muka orang tersebut (*face to face*).

2. Angket

Angket adalah suatu cara pengumpulan data atau suatu penelitian mengenai suatu masalah yang umumnya banyak menyangkut kepentingan umum (orang banyak). Angket dilakukan dengan cara mengedarkan suatu daftar pertanyaan yang berupa formulir-formulir, diajukan secara tertulis kepada sejumlah subjek untuk mendapatkan tanggapan, informasi, jawaban dan lainnya.

D. Pergaulan

Pergaulan merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, dapat juga oleh individu dengan kelompok. Seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles bahwa manusia sebagai makhluk sosial (*zoon-politicon*), yang artinya manusia sebagai makhluk sosial yang tak lepas dari kebersamaan dengan manusia lain. Pergaulan mempunyai

pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Pergaulan yang ia lakukan itu akan mencerminkan kepribadiannya, baik pergaulan yang positif maupun pergaulan yang negative (Handoyo, 2008).

Pergaulan yang positif itu dapat berupa kerjasama antar individu atau kelompok guna melakukan hal – hal yang positif. Sedangkan pergaulan yang negatif itu lebih mengarah ke pergaulan bebas, hal itulah yang harus dihindari, terutama bagi remaja yang masih mencari jati dirinya. Dalam usia remaja ini biasanya seorang sangat labil, mudah terpengaruh terhadap bujukan dan bahkan dia ingin mencoba sesuatu yang baru yang mungkin dia belum tahu apakah itu baik atau tidak (Handoyo,2008)

E. Pola Asuh orang tua

1. Pengertian Pola Asuh

Hetherington & Whiting (1999) menyatakan bahwa pola asuh sebagai proses interaksi total antara orang tua dengan anak, seperti: proses pemeliharaan, pemberian makan, membersihkan, melindungi dan proses sosialisasi anak dengan lingkungan sekitar. Orang tua akan menerapkan pola asuh yang terbaik bagi anaknya dan orang tua akan menjadi contoh bagi anaknya. Menurut Gunarsa (2000) pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis tetapi juga norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.

Menurut Wahyuning (2003) pola asuh adalah seluruh cara perlakuan orang tua yang ditetapkan pada anak, yang merupakan bagian

penting dan mendasar menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Pengasuhan anak menunjuk pada pendidikan umum yang ditetapkan pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi orang tua (sebagai pengasuh) dan anak (sebagai yang diasuh) yang mencakup perawatan, mendorong keberhasilan dan melindungi maupun sosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat (dalam jurnal pola asuh Orangtua pada objek yang menggunakan Napza).

Irwati (2009) dan Ulwan (2002) ada tiga pola aspek orang tua yaitu :

- a) Komunikasi antara orang tua dan anak
- b) Kewibawaan orang tua
- c) Keteladanan orang tua

2. Karakteristik Anak Dalam Kaitannya dengan Pola Asuh Orang tua

1. Pola asuh otoriter, menurut Gunarsa (2002) pola asuh yang mengendalikan suatu perilaku secara otoriter menggunakan kekuasaan. Pola asuh yang otoriter berhubungan dengan remaja, kegelisahan mengenai perbandingan masyarakat, kegagalan untuk mengambil inisiatif dalam suatu tindakan, dan tidak efektifnya interaksi di dalam masyarakat.
2. Pola asuh otoritatif, menurut Santrock (1999) pola asuh yang mendorong remaja menjadi bebas namun tetap menempatkan batasan dan pengendalian dalam tindakan remaja, memberi dan menerima secara lisan dilakukan dengan luas dan orang tua ramah serta pengasuhan diarahkan pada remaja.

3. Pola asuh permisif, menurut Hurlock (1991) pola asuh orangtua yang tidak membimbing anak ke pola perilaku yang menyetujui segala tingkah laku anak termasuk keinginan-keinginan yang sifatnya segera dan tidak menggunakan hukuman. Anak tidak diberikan batasan-batasan atau kendali yang mengatur, apa saja boleh dilakukan, mereka diijinkan untuk mengambil keputusan sendiri dan berbuat sesuai dengan kehendak mereka sendiri (dalam jurnal pola asuh Orangtua pada objek yang menggunakan Napza).

3. Dimensi Pola Asuh Orang Tua

Baumrind (1994) mengemukakan 4 dimensi pola asuh yaitu:

- 1) Kendali Orang Tua (*Control*): Tingkah menunjukkan pada upaya orang tua dalam menerapkan kedisiplinan pada anak sesuai dengan patokan laku yang sudah dibuat sebelumnya.
- 2) Kejelasan Komunikasi Orang Tua-anak (*Clarity Of Parent Child Communication*): Menunjuk kesadaran orang tua untuk mendengarkan atau menampung pendapat, keinginan atau keluhan anak, dan juga kesadaran orang tua dalam memberikan hukuman kepada anak bila diperlukan.
- 3) Tuntutan Kedewasaan (*Maturity Demands*): Menunjuk pada dukungan prestasi, sosial, dan emosi dari orang tua terhadap anak.
- 4) Kasih Sayang (*Nurturance*): Menunjuk pada kehangatan dan keterlibatan orang tua dalam memperlihatkan kesejahteraan dan kebahagiaan anak (dalam jurnal pola asuh Orangtua pada objek yang menggunakan Napza).

BAB III

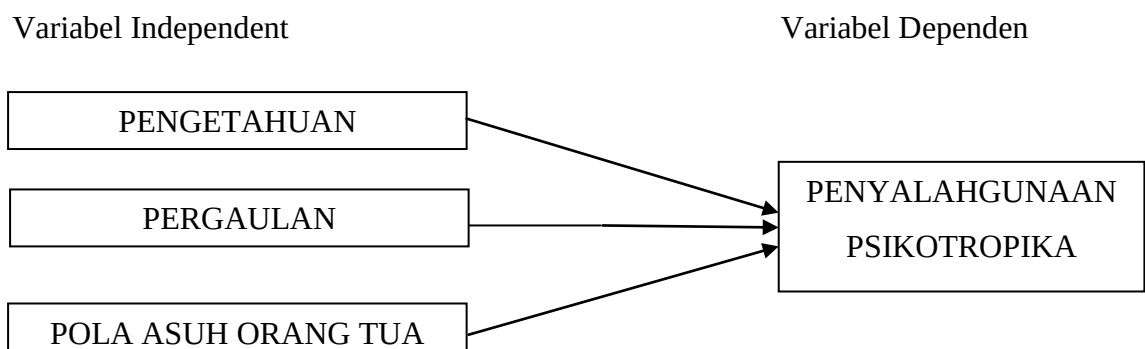
KERANGKA KONSEP

A. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian pada dasarnya adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang akan diamati atau diukur melalui penelitian-penelitian yang akan dilakukan. Konsep hanya dapat diukur melalui konstruk atau yang lebih dikenal dengan variabel (Notoatmodjo, 2010).

Pada penelitian ini kerangka konsep digunakan untuk menghubungkan dua yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen yaitu variabel yang menggambarkan pengetahuan, pergaulan dan pola asuh orang tua. Sedangkan variabel dependen yaitu variabel yang menggambarkan penyalahgunaan Psikotropika. Dari kerangka konsep di bawah ini akan terlihat hubungan pengetahuan, pergaulan dan pola asuh orang tua terhadap penyalahgunaan Psikotropika.

Gambar 3.1 Kerangka Konsep



B. Defenisi Operasional

Defenisi operasional tentang hubungan pengetahuan, pergaulan dan pola asuh orang tua terhadap penyalahgunaan psikotropika pada remaja laki-laki di Nagari Durian Tinggi Kabupaten Pasaman Tahun 2016.

Tabel 3.1 Defenisi Operasional

N o	Variabel	Defenisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala
	Variabel Dependent					
1	Penyalahgun aan psikotropika	Keadaan apabila remaja menggunakan sejenis zat atau obat obatan dalam jumlah berlebihan sehingga menimbulkan efek samping <i>fly</i>	Kuesioner	Angket	1.Pernah 2.Tidak pernah	Ordinal
	Variabel Independen					

1	Pengetahuan	Segala sesuatu yang diketahui oleh remaja tentang pengertian psikotropika	Kuesioner	Angket	1.Rendah $< \text{mean}$ (5,27) 2.Tinggi $\geq \text{mean}$ (5,27)	Ordinal
2	Pergaulan	Segala sesuatu yang berhubungan dengan cara bergaul remaja, dengan siapa remaja berteman dan bagaimana cara remaja bergaul	Kuesioner	Angket	1.Kurang baik $< \text{mean}$ (6,79) 2.Baik $\geq \text{mean}$ (6,79)	Ordinal
3	Pola asuh orangtua	Segala sesuatu yang berhubungan dengan bagaimana	Kuesioner	Angket	1.Kurang baik $< \text{mean}$ (7,24)	Ordinal

		cara pola asuh orangtua, bagaimana perasaan anak dengan pola asuh orangtua dan apakah orangtua tau bagaimana sikap anaknya			2.Baik $\geq$ mean (7,24)	
--	--	---	--	--	---------------------------------	--

C. Hipotesa

Hipotesa merupakan proposisi yang akan diuji kebenarannya, atau merupakan suatu jawaban sementara atas pernyataan penelitian. Maka kemungkinan hipotesa dalam penelitian ini adalah : (Prasetyo B, Jannah L,M. 2010)

1. Ha :

- a) Ada hubungan antara pengetahuan dengan penyalahgunaan psikotropika pada remaja laki-laki di Nagari Durian Tinggi Kabupaten Pasaman Tahun 2016.
- b) Ada hubungan antara pergaulan dengan penyalahgunaan psikotropika pada remaja laki-laki di Nagari Durian Tinggi Kabupaten Pasaman Tahun 2016.

- c) Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan penyalahgunaan psikotropika pada remaja laki-laki di Nagari Durian Tinggi Kabupaten Pasaman Tahun 2016.

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah *deskriptif analitik*. Deskriptif analitik adalah penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan, pergaulan dan pola asuh orang tua dengan penyalahgunaan psikotropika pada remaja laki-laki di Nagari Durian Tinggi Kabupaten Pasaman Tahun 2016.

Variabel yang digunakan pada penelitian adalah variabel independen dan variabel dependen, yang menjadi variabel independen pada penelitian ini adalah pengetahuan, pergaulan dan pola asuh orang tua sedangkan variabel dependen adalah penyalahgunaan psikotropika.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Durian Tinggi Kabupaten Pasaman Tahun 2016. Waktu pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan jadwal program studi Ilmu Keperawatan STIKes Fort De Kock Bukittinggi, serta izin dari pihak Wali Nagari Durian Tinggi Kabupaten Pasaman Tahun 2016 di bulan Desember tahun 2015 – Januari tahun 2016.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh subjek/objek yang akan diteliti (Notoatmodjo, 2010 p : 115). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh

remaja laki-laki di Nagari Durian Tinggi yang berjumlah 63 orang yang terdiri dari remaja awal terdiri dari 15 orang, remaja pertengahan 25 orang dan remaja akhir 23 orang.

2. Sampel

Salah satu konsep yang berhubungan erat dengan sampel adalah populasi. Populasi adalah keseluruhan gejala/ satuan yang ingin diteliti. Sementara itu sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti. Oleh karena itu, sampel harus dilihat sebagai suatu pendugaan terhadap populasi dan bukan populasi itu sendiri (Barley, 1994: 84 p 119).

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *total sampling* yaitu semua remaja laki-laki yang berada di Nagari Durian Tinggi Kabupaten Pasaman Tahun 2016 yang berjumlah 63 orang.

D. Etika Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti mengajukan permohonan izin kepada responden untuk mendapatkan persetujuan penelitian. Setelah mendapatkan persetujuan barulah peneliti melakukan penelitian dengan menegakkan masalah etika.

Menurut Notoatmodjo,2010) masalah etika dalam penelitian ini meliputi

1. *Informed Conccent* (Lembar Persetujuan)

Merupakan cara persetujuan antara peneliti dengan responden penelitian dengan memberikan lembar persetujuan. Lembar persetujuan ini diberikan kepada responden yang akan diteliti yang memenuhi kriteria inklusi

dan disertai judul penelitian dan manfaat penelitian. Jika responden menolak maka peneliti tidak akan memaksa dan tetap menghormati hak-hak responden.

2. *Anonymity* (Tanpa Nama)

Merupakan masalah etika dalam penelitian dengan cara tidak memberikan nama responden pada lembar pengumpulan data. Lembar tersebut hanya diberi inisial tertentu.

3. *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Merupakan masalah etika dengan menjamin kerahasiaan dari hasil penelitian baik informasi maupun masalah-masalah lainnya. Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaan oleh peneliti.

E. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data berbentuk lembar kuesioner yang peneliti kembangkan berdasarkan teori konsep BAB II dengan cara pengambilan datanya berbentuk angket penelitian yang digunakan untuk variabel independen dan variabel dependen, yang mana dari hubungan pengetahuan memiliki item sebanyak 10 pertanyaan, dari hubungan pergaulan memiliki item sebanyak 14 pertanyaan dan dari hubungan pola asuh orang tua memiliki item sebanyak 14 pertanyaan.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan penelitian untuk melakukan pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian (Aziz Alimul,2007).

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa lembar kuisioner yang berisikan pendidikan, pergaulan, dan pola asuh orang tua untuk mengetahui penyalahgunaan psikotropika.

Pengumpulan data dilakukan sesuai dengan tahapan, yaitu :

- a. Menjelaskan tujuan penelitian dan cara pengisian kuisioner kepada responden.
- b. Membagikan kuisioner kepada responden.
- c. Responden menandatangani informed concent, kemudian mempersilahkan responden untuk mengisi jawaban pernyataan yang ada dalam kuesioner.
- d. Pengisian kuesioner dilakukan selama 10-15 menit, selama pengisian kuesioner responden didampingi oleh peneliti untuk memberikan penjelasan pada responden tentang hal-hal yang kurang dimengeri oleh responden.
- e. Peneliti mengingatkan responden mengisi seluruh pertanyaan dengan lengkap.
- f. Mengumpulan kuisioner yang telah diisi oleh responden dan meneliti kembali apakah seluruh pertanyaan yang telah disediakan sudah diisi oleh responden.
- g. Peneliti akan mengakhiri pertemuan dengan mengucapkan terimakasih pada responden atas kerjasamanya.
- h. Kuisioner yang telah diisi lengkap kemudian dilakukan pengolahan dengan teknik anlisa data.

G. Analisa Data

1. Pengumpulan Data

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung oleh peneliti melalui kuisioner yang diisi responden.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang didapat dari Nagari Durian Tinggi Kabupaten Pasaman Tahun 2016 adalah jumlah remaja laki-laki sebanyak 63 orang.

2. Pengolahan Data

Menurut Notoatmodjo (2010 : 176) Langkah-langkah dalam pengolahan data adalah sebagai berikut :

a. Pemeriksaan data (*Editing*)

Pada tahap ini penelitian melakukan pengecekan terhadap jawaban kuisioner, dan kelengkapan pada setiap instrumen yang telah diisi.

b. Pengkodean data (*Coding*)

Merupakan kegiatan merubah data berbentuk huruf menjadi berbentuk angka atau bilangan. Kegunaan dari *coding* adalah untuk mempermudah pada saat analisis data dan juga mempercepat pada saat entri data.

c. Memasukkan data (*Processing*)

Pada tahap ini dilakukan kegiatan proses data terhadap semua kuisioner yang lengkap dan benar untuk dianalisi, pengolahan data dilakukan dengan bantuan program komputer.

d. Pembersihan data (*Cleaning*)

Apabila semua data dari setiap sumber data atau responden selesai dimasukkan, perlu dicek kembali untuk melihat kemungkinan-kemungkinan adanya kesalahan kode, ketidaklengkapan, dan sebagainya, dan kemudian dilakukan pembetulan atau koreksi.

3. Analisa Data

a. Analisa Univariat

Analisa Univariat dilakukan untuk mengetahui gambaran distribusi frekuensi dari masing-masing variabel penelitian, baik variabel independen maupun variabel dependen (Notoatmodjo, 2010 : 182).

b. Analisa Bivariat

Analisa Bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan dua variabel yang dilakukan, apakah ada hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Notoatmodjo, 2010 : 183). Data yang telah terkumpul kemudian ditabulasi dalam bentuk tabel sesuai dengan variabel yang hendak diukur, setelah proses tabulasi, untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel ini digunakan uji statistik dengan *Chai-Square*, dengan melihat data uji statistic ini

kita dapat menyimpulkan adanya hubungan kedua variable tersebut bermakna atau tidak bermakna. Dengan derajat kemaknaan $\rho \leq 0,05$ dan derajat kepercayaan. Selain itu juga melihat nilai Ods Ratio hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

BAB V

HASIL PENELITIAN

C. Analisa Univariat

Analisa univariat digunakan untuk melihat distribusi frekuensi pengetahuan, pergaulan dan pola asuh orang tua sebagai variabel independen serta penyalahgunaan psikotropika sebagai variabel dependent. Hasil analisa univariat pada penelitian ini adalah :

1. Pengetahuan

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Laki-Laki di Nagari
Durian Tinggi Kabupaten Pasaman Tahun 2016

No	Pengetahuan	F	%
1.	Rendah	35	55,6
2.	Tinggi	28	44,4
	Jumlah	63	100

Berdasarkan tabel 5.1 dapat diketahui bahwa dari 63 responden lebih dari sebagian memiliki pengetahuan rendah tentang psikotropika, yaitu sebanyak 35 orang (55,6 %).

2. Pergaulan

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Pergaulan Remaja Laki-Laki di Nagari
Durian Tinggi Kabupaten Pasaman Tahun 2016

No	Pergaulan	F	%
1.	Kurang baik	27	42,9
2.	Baik	36	57,1
	Jumlah	63	100

Berdasarkan tabel 5.2 dapat diketahui bahwa dari 63 responden hampir sebagian memiliki pergaulan yang tidak baik, yaitu sebanyak 27 orang (42,9 %).

3. Pola Asuh Orang Tua

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua pada Remaja Laki-Laki
di Nagari Durian Tinggi Kabupaten Pasaman Tahun 2016

No	Pola Asuh Orang Tua	F	%
1.	Kurang baik	40	63,5
2.	Baik	23	36,5
	Jumlah	63	100

Berdasarkan tabel 5.3 dapat diketahui bahwa dari 63 responden lebih dari sebagian memiliki orang tua dengan pola asuh kurang baik, yaitu sebanyak 40 orang (63,5 %).

4. Penyalahgunaan Psikotropika

Tabel 5.4
Distribusi Frekuensi Penyalahgunaan Psikotropika pada Remaja
Laki-Laki di Nagari Durian Tinggi Kabupaten Pasaman
Tahun 2016

No	Penyalahgunaan Psikotropika	F	%
1.	Pernah	19	30,2
2.	Tidak pernah	44	69,8
	Jumlah	63	100

Berdasarkan tabel 5.4 dapat diketahui bahwa dari 63 responden lebih dari sebagian tidak pernah melakukan penyalahgunaan psikotropika, yaitu sebanyak 44 orang (69,8 %).

B. Analisa Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk melihat hubungan dua variabel antara variabel independent dengan variabel dependent secara komputerisasi. Analisa data dilakukan dengan *uji chi-square* untuk melihat hubungan pengetahuan, pergaulan, dan pola asuh orang tua dengan penyalahgunaan psikotropika. Analisa data menggunakan derajat kemaknaan signifikan 0,05. Hasil analisa *chi-square* dibandingkan dengan nilai p, dimana bila $p \leq 0,05$ artinya secara statistik bermakna dan apabila nilai $p > 0,05$ artinya secara statistik tidak bermakna. Hasil analisa bivariat pada penelitian adalah sebagai berikut :

1. Hubungan Pengetahuan dengan Penyalahgunaan Psikotropika

Tabel 5.5
Hubungan Pengetahuan dengan Penyalahgunaan Psikotropika pada
Remaja Laki-laki di Nagari Durian Tinggi Kabupaten Pasaman
Tahun 2016

No.	Pengetahuan	Penyalahgunaan Psikotropika				Jumlah		Pvalue	OR (95 % CI)
		Pernah		Tidak Pernah					
		n	%	n	%	N	%		
1.	Rendah	16	45,7	19	54,3	35	100	0,006	7,018 (1,784- 27,612)
2.	Tinggi	3	10,7	25	89,3	28	100		
	Jumlah	19	30,2	44	69,8	63	100		

Berdasarkan tabel 5.5 dapat diketahui bahwa diantara 35 responden berpengetahuan rendah tentang psikotropika, terdapat 16 orang (45,7 %) pernah melakukan penyalahgunaan psikotropika dan dari 28 responden berpengetahuan tinggi tentang psikotropika, hanya terdapat 3 orang (10,7%) yang pernah melakukan penyalahgunaan psikotropika. Setelah dilakukan uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,006$ ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan penyalahgunaan psikotropika pada remaja laki-laki di Nagari Durian Tinggi Kabupaten Pasaman Tahun 2016. Hasil analisis lanjut diperoleh nilai $OR = 7,018$ dapat diartikan remaja yang berpengetahuan rendah tentang psikotropika, berpeluang 7,018 kali untuk melakukan penyalahgunaan psikotropika dibandingkan dengan remaja yang berpengetahuan tinggi.

2. Hubungan Pergaulan dengan Penyalahgunaan Psikotropika

Tabel 5.6
Hubungan Pergaulan dengan Penyalahgunaan Psikotropika pada
Remaja Laki-laki di Nagari Durian Tinggi Kabupaten Pasaman
Tahun 2016

No.	Pergaulan	Penyalahgunaan Psikotropika				Jumlah		Pvalue	OR (95 % CI)
		Pernah		Tidak Pernah					
		n	%	n	%	N	%		
1.	Kurang baik	15	55,6	12	44,4	27	100	0,000	10,000 (2,761-36,223)
2.	Baik	4	11,1	32	88,9	36	100		
	Jumlah	19	30,2	44	69,8	63	100		

Berdasarkan tabel 5.6 dapat diketahui bahwa diantara 27 responden yang memiliki pergaulan kurang baik, terdapat 15 orang (55,6 %) pernah melakukan penyalahgunaan psikotropika. Dan dari 36 responden yang memiliki pergaulan baik, hanya terdapat 4 orang (11,1%) yang pernah melakukan penyalahgunaan psikotropika. Setelah dilakukan uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pergaulan dengan penyalahgunaan psikotropika pada remaja laki-laki di Nagari Durian Tinggi Kabupaten Pasaman Tahun 2016. Hasil analisis lanjut diperoleh nilai $OR = 10,000$ dapat diartikan remaja yang memiliki pergaulan kurang baik, berpeluang 10 kali untuk melakukan penyalahgunaan psikotropika dibandingkan dengan remaja yang pergaulan baik.

3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Penyalahgunaan Psikotropika

Tabel 5.7
Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Penyalahgunaan Psikotropika pada Remaja Laki-laki di Nagari Durian Tinggi Kabupaten Pasaman Tahun 2016

No.	Pola Asuh Orang Tua	Penyalahgunaan Psikotropika				Jumlah		Pvalue	OR (95 % CI)
		Pernah		Tidak Pernah					
		n	%	n	%	N	%		
1.	Kurang baik	17	42,5	23	57,5	40	100	0,011	7,761 (1,598-37,682)
2.	Baik	2	8,7	21	91,3	23	100		
	Jumlah	19	30,2	44	69,8	63	100		

Berdasarkan tabel 5.7 dapat diketahui bahwa diantara 40 responden yang memiliki orang tua dengan pola asuh kurang baik, terdapat 17 orang (42,5 %) pernah melakukan penyalahgunaan psikotropika. Dan dari 23 responden yang memiliki pola asuh orang tua baik, hanya terdapat 2 orang (8,7%) pernah melakukan penyalahgunaan psikotropika. Setelah dilakukan uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,011$ ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan penyalahgunaan psikotropika pada remaja laki-laki di Nagari Durian Tinggi Kabupaten Pasaman Tahun 2016. Hasil analisis lanjut diperoleh nilai OR = 7,761 dapat diartikan remaja yang memiliki orang tua dengan pola asuh kurang baik, berpeluang 7,761 kali untuk melakukan penyalahgunaan psikotropika dibandingkan dengan remaja yang memiliki orang tua dengan pola asuh baik.

BAB VI

PEMBAHASAN

A. Analisa Univariat

1. Pengetahuan

Berdasarkan tabel 5.1 diketahui bahwa dari 63 responden lebih dari sebagian memiliki pengetahuan rendah tentang psikotropika, yaitu sebanyak 35 orang (55,6 %).

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni : indra penglihatan, indra pendengaran, indra penciuman, perasa dan peraba serta pengetahuan di dapat dimana individu berada dan tinggal yaitu faktor budaya yang mempengaruhi individu berperilaku (Notoatmodjo S, 2012).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia (2009) dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Psikotropika dengan Kecenderungan Penyalahgunaan Psikotropika Pada Remaja Kelas II di SMA Berbudi Yogyakarta 2008, diketahui bahwa 52,7% responden memiliki tingkat pengetahuan kurang. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Diantini (2012) dengan judul Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang NAPZA dengan Sikap Remaja Terhadap Penyalahgunaan NAPZA di SMKN 4 Bondowoso, diketahui bahwa 42% responden memiliki tingkat pengetahuan kurang.

Menurut asumsi peneliti, responden yang memiliki pengetahuan rendah tentang psikotropika disebabkan kurangnya informasi yang diterima. Hasil wawancara terhadap remaja tersebut diketahui bahwa mereka jarang menerima informasi tentang psikotropika baik dari orang tua, guru, buku-buku dan media cetak lainnya. Hal ini menimbulkan anggapan-anggapan yang salah dan keliru seputar psikotropika, seperti tanda-tanda orang yang sedang ketagihan (sakau) karena psikotropika, efek samping penyalahgunaan psikotropika jenis dekstrometorpan, serta dampak penggunaan psikotropika jangka pendek dan jangka panjang.

Banyak diantara mereka yang berpendapat bahwa pemakaian tanda-tanda orang yang sedang sakau adalah berkeriang, efek samping penggunaan dekstrometorpan gangguan mental dan mengantuk, dampak penggunaan psikotropika jangka pendek muntah, dan resiko jangka panjangnya gangguan pola tidur. Pengetahuan dan pemahaman remaja tersebut hanya bersifat umum dan terbatas pada apa yang mereka saksikan secara langsung, mereka tidak mengetahui efek jangka panjang dari penyalahgunaan psikotropika karena kurangnya upaya untuk memperoleh informasi tersebut. Remaja juga cenderung menyalahkan teman sebaya dalam penyalahgunaan psikotropika, namun sesungguhnya jika keinginan mereka untuk mencoba tidak ada maka ajakan dari teman tidak akan mempengaruhi mereka dalam penyalahgunaan psikotropika tersebut.

2. Pergaulan

Berdasarkan tabel 5.2 diketahui bahwa dari 63 responden lebih dari sebagian memiliki pergaulan yang baik, yaitu sebanyak 36 orang (57,1 %).

Pergaulan merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, dapat juga oleh individu dengan kelompok. Seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles bahwa manusia sebagai makhluk sosial (*zoon-politicon*), yang artinya manusia sebagai makhluk sosial yang tak lepas dari kebersamaan dengan manusia lain. Pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Pergaulan yang ia lakukan itu akan mencerminkan kepribadiannya, baik pergaulan yang positif maupun pergaulan yang negative (Handoyo, 2008).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaji (2009) dengan judul Hubungan Faktor Sosial dan Spiritual dengan Risiko Penyalahgunaan psikotropika pada Remaja SMP dan SMA di Kota Palembang, diketahui bahwa 51,3% remaja memiliki sosial yang tinggi dalam arti bahwa mereka mudah terpengaruh oleh teman sebaya. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2015) dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Napza Pada Masyarakat di Kabupaten Jember, diketahui bahwa 78,4% remaja memiliki tren yang tinggi dalam arti bahwa mereka mudah terpengaruh oleh teman sebaya.

Menurut asumsi peneliti, banyak responden yang memiliki pergaulan kurang baik disebabkan karena masa perkembangan mereka yang cenderung untuk bersosialisasi dengan orang lain seusianya. Mereka lebih mengutamakan kuantitas (banyaknya jumlah teman) dari pada kualitas teman tersebut, tanpa memandang perilaku dan tabiat yang tidak

baik. Dalam hal ini banyak responden yang menyatakan bahwa mereka pernah ditawari teman narkoba dan psikotropika, pernah menggunakan psikotropika bersama teman sesama pecandu dan mereka menyatakan bahwa teman memiliki pengaruh yang lebih besar ketimbang orang tua dalam kehidupannya. Dengan demikian, pada umumnya responden lebih takut kehilangan teman sepergaulan, dari pada kehilangan materi dan kehilangan kesehatan.

Pergaulan baik yang banyak dimiliki remaja adalah adanya teman yang pernah mengajak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif, tidak mengadukan semua permasalahan pada teman, dan tidak sependapat bahwa dengan menggunakan psikotropika dapat menimbulkan kreatifitas dan PD yang tinggi. Adanya pergaulan yang baik tersebut karena mereka mengetahui dan menyadari bahwa psikotropika tersebut sangat dilarang, baik dari segi agama maupun dari sisi hukum.

3. Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan tabel 5.3 diketahui bahwa dari 63 responden lebih dari sebagian memiliki orang tua dengan pola asuh kurang baik, yaitu sebanyak 40 orang (63,5 %).

Pola asuh orang tua adalah cara perlakuan orang tua yang ditetapkan pada anak, yang merupakan bagian penting dan mendasar menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Pengasuhan anak menunjuk pada pendidikan umum yang ditetapkan pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi orang tua (sebagai pengasuh) dan anak (sebagai yang diasuh) yang mencakup perawatan, mendorong keberhasilan

dan melindungi maupun sosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat (Wahyuning, 2003).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2015) dengan judul Pola Asuh dan Mutu Teman Bergaul Terhadap Kecendrungan Penyalahgunaan Narkoba Pada Pelajar dan Mahasiswa yang Berkunjung ke RSJ Provinsi NTB, diketahui bahwa 50% remaja laki-laki mempunyai pola asuh orang tua yang tidak baik. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadona (2014) tentang Faktor yang Berhubungan dengan Penyalahgunaan Narkoba di RSJ Prof. Dr. Saanin, diketahui bahwa 51,1% remaja laki-laki mempunyai pola asuh orang tua yang tidak baik dan keluarga yang tidak harmonis.

Menurut asumsi peneliti, banyak responden yang memiliki orang tua dengan pola asuh kurang baik disebabkan banyak diantara mereka yang memiliki orang tua yang bersifat otoriter dan permisif, seperti orang tua yang tidak punya waktu untuk berkumpul bersama keluarga, tidak memberikan sanksi apabila melakukan kesalahan, melarang berteman tanpa alasan yang jelas dan memberikan kebebasan tanpa pengawasan pada remaja. Lahirnya pola asuh tersebut disebabkan kesibukan orang tua dalam bekerja mencari nafkah sehingga tidak memiliki waktu untuk memberikan perhatian pada remaja. Mereka juga beranggapan bahwa remaja tersebut sudah bisa berpikir yang baik dan buruk, sehingga tidak perlu membatasi pergaulannya. Pola asuh yang kurang baik tersebut dipengaruhi oleh pendidikan orang tua yang rendah sehingga mereka tidak bisa berpikir dan bertindak untuk menerapkan pola asuh yang baik bagi

anaknya. Prinsip orang tua tersebut adalah memenuhi segala kebutuhan anak dan membuat anak senang dengan kehidupannya.

4. Penyalahgunaan Psikotropika

Berdasarkan tabel 5.4 dapat diketahui bahwa dari 63 responden lebih dari sebagian tidak pernah melakukan penyalahgunaan psikotropika, yaitu sebanyak 44 orang (69,8 %).

Menurut UU RI No.5 / 1997, Psikotropika adalah zat atau obat baik alamiah maupun sintesis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Meskipun diakui bersama bahwa di satu sisi merupakan obat atau bahan yang bermanfaat dibidang pengobatan, pelayanan kesehatan dan pengembangan ilmu pengetahuan, namun di satu sisi lain dapat pula menimbulkan *addiction* (ketagihan dan ketergantungan) tanpa adanya pembatasan, pengendalian dan pengawasan yang ketat dan seksama dari pihak yang berwenang (Prisaria N, 2012 ; Badan Narkotika Nasional, 2007).

Penyalahgunaan psikotropika adalah penyalahgunaan psikotropika yang bukan untuk tujuan pengobatan, dan tanpa pengawasan Dokter. Tetapi untuk dinikmati pengaruhnya dan berlangsung cukup lama sehingga timbul gangguan kesehatan, perilaku dalam kehidupan sosialnya. Tahapan penyalahgunaan psikotropika terdiri dari coba-coba, biasanya seseorang memulai tahap ini karena rasa ingin tahunya dan agar dia diakui dalam kelompoknya; sosial atau rekreasional, seseorang menggunakan psikotropika untuk tujuan bersenang-senang; situasional,

seseorang pengguna psikotropika sudah termasuk ke dalam tahapan yang lebih tinggi dari tahap sosial, merupakan satu tahap sebelum ketergantungan dan ketergantungan, adalah tahap akhir penyalahgunaan psikotropika, seseorang merasa sudah tidak dapat hidup bila tidak menggunakan psikotropika (Prisaria N,2012).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afikah (2014) dengan judul Hubungan Faktor Lingkungan Sosial dengan Penyalahgunaan Napza Pada Tahanan Polrestabes Kota Makassar, diketahui bahwa 66,7% remaja yang melakukan penyalahgunaan napza. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Tambunan (2008) tentang Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan psikotropika pada Remaja di Balai Pemulihan Sosial Bandung, diketahui bahwa 69,4% remaja yang berperilaku pengguna napza.

Menurut asumsi peneliti, responden yang pernah melakukan penyalahgunaan psikotropika dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan tentang psikotropika sehingga mereka tidak takut dengan bahaya dari Penyalahgunaan psikotropika, karakteristik remaja yang selalu ingin mencoba hal-hal baru, pengaruh kawan yang mengkonsumsi psikotropika, serta remaja yang ingin mencari ketenangan karena memiliki banyak permasalahan terutama masalah keluarga yang kurang harmonis. Penyalahgunaan psikotropika yang banyak dilakukan oleh remaja tersebut adalah diazepam, alkohol dan dekstrometorpan. Penyalahgunaan ini dilakukan karena mereka beranggapan bahwa hal tersebut sudah lazim dilakukan oleh orang banyak dan dampaknya tidak akan begitu merugikan

kesehatan, serta tidak akan terkait dengan masalah hukum. Karena psikotropika tersebut mudah didapat, banyak orang yang mengonsumsi dan harganya tidak terlalu mahal.

B. Analisa Bivariat

1. Hubungan Pengetahuan dengan Penyalahgunaan Psikotropika

Berdasarkan tabel 5.5 dapat diketahui bahwa diantara 35 responden berpengetahuan rendah tentang psikotropika, terdapat 16 orang (45,7 %) pernah melakukan penyalahgunaan psikotropika. Dan dari 28 responden berpengetahuan tinggi tentang psikotropika, hanya terdapat 3 orang (10,7%) yang pernah melakukan penyalahgunaan psikotropika. Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,006$ ($p < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan penyalahgunaan psikotropika pada remaja laki-laki di Nagari Durian Tinggi Kabupaten Pasaman Tahun 2016. Remaja yang berpengetahuan rendah tentang psikotropika, berpeluang 7,018 kali untuk melakukan penyalahgunaan psikotropika dibandingkan dengan remaja yang berpengetahuan tinggi.

Menurut L. Green, perilaku seseorang dipengaruhi oleh sikap dan tindakan. Jika seseorang mengetahui dan memahami suatu maka ia bisa mengambil sikap dan tindakan sesuai dengan apa yang diketahuinya. Dengan demikian, ketidaktahuan tentang narkoba menyebabkan timbulnya perilaku penyalahgunaan psikotropika (Notoatmodjo, 2007).

Sejalan dengan penelitian oleh Diantini (2012) dengan judul Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang NAPZA dengan Sikap Remaja

Terhadap Penyalahgunaan NAPZA di SMKN 4 Bondowoso, bahwa ada hubungan pengetahuan remaja dengan sikap terhadap penyalahgunaan napza ($p = 0,000$ dan $OR = 9,067$). Penelitian Lestari (2014) dengan judul Hubungan Pengetahuan, Sikap Siswa dan Pekerjaan Orang tua tentang narkoba pada siswa SMA Negeri 1 Takalar, bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang narkoba ($p = 0,027$).

Menurut peneliti, adanya hubungan pengetahuan dengan penyalahgunaan psikotropika karena responden yang memiliki pengetahuan rendah cenderung untuk menyalahgunakan psikotropika, sebaliknya responden yang memiliki pengetahuan tinggi cenderung untuk tidak menyalahgunakan psikotropika. Ketidaktahuan tentang dampak penyalahgunaan psikotropika terutama dampak jangka panjang, menyebabkan mereka berpendapat bahwa psikotropika yang dikonsumsi tersebut tidak berbahaya bagi kehidupannya, hanya mengganggu kesehatan dalam jangka pendek setelah pemakaiannya. Selain itu, penyalahgunaan psikotropika seperti dekstrometorpan dan alkohol dilakukan karena mereka beranggapan bahwa benda tersebut bukan tergolong psikotropika, dan tidak akan berdampak negatif jika hanya dikonsumsi dalam jumlah sedikit. Pengetahuan yang rendah ini sangat berpengaruh terhadap penyalahgunaan psikotropika, karena ketidaktahuan tentang dampak penyalahgunaan psikotropika maka mereka beranggapan bahwa mencoba psikotropika sedikit atau sesekali saja tidak akan berdampak pada kesehatan maupun masa depan.

Bagi responden dengan pengetahuan tinggi melakukan penyalahgunaan psikotropika disebabkan karena adanya rasa ingin tahu dan coba-coba terhadap psikotropika, pengaruh dari teman sepergaulan dan juga ingin lari dari permasalahan yang sedang dihadapi. Dan bagi responden berpengetahuan rendah dan tidak memakai psikotropika disebabkan karena adanya pemahaman agama yang tinggi, bahwa segala sesuatu yang mendekati psikotropika haram untuk dikonsumsi.

2. Hubungan Pergaulan dengan Penyalahgunaan Psikotropika

Berdasarkan tabel 5.6 dapat diketahui bahwa diantara 27 responden yang memiliki pergaulan kurang baik, terdapat 15 orang (55,6 %) pernah melakukan penyalahgunaan psikotropika. Dan dari 36 responden yang memiliki pergaulan baik, hanya terdapat 4 orang (11,1%) yang pernah melakukan penyalahgunaan psikotropika. Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pergaulan dengan penyalahgunaan psikotropika pada remaja laki-laki di Nagari Durian Tinggi Kabupaten Pasaman Tahun 2016. Remaja yang memiliki pergaulan kurang baik, berpeluang 10 kali untuk melakukan penyalahgunaan psikotropika dibandingkan dengan remaja yang pergaulan baik.

Pergaulan yang positif itu dapat berupa kerjasama antar individu atau kelompok guna melakukan hal – hal yang positif. Sedangkan pergaulan yang negatif itu lebih mengarah ke pergaulan bebas, hal itulah yang harus dihindari, terutama bagi remaja yang masih mencari jati dirinya. Dalam usia remaja ini biasanya seorang sangat labil, mudah terpengaruh terhadap

bujukan dan bahkan dia ingin mencoba sesuatu yang baru yang mungkin dia belum tahu apakah itu baik atau tidak (Handoyo,2008).

Sejalan dengan penelitian Rahmadona (2014) tentang Faktor yang Berhubungan dengan Penyalahgunaan Narkoba di RSJ Prof. Dr. Saanin, bahwa ada hubungan peran teman sebaya dengan perilaku penyalahgunaan narkoba ($p = 0,000$ dan $OR = 19$). Penelitian Pantjalina (2012) yang menggunakan desain penelitian kualitatif tentang Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pencandu Penyalahgunaan psikotropika pada Masa Pemulihan di Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma Husada Mahakam Samarinda, bahwa informan mengkonsumsi psikotropika disebabkan lingkungan pergaulan, permasalahan keluarga yang dihadapi sehingga mendorong mereka memiliki keinginan untuk mencoba.

Menurut asumsi peneliti, pergaulan merupakan faktor pendorong bagi remaja untuk melakukan penyalahgunaan psikotropika, dimana kecendrungan daya tarik pergaulan lebih besar dari pada orang tua sendiri. Remaja juga cenderung lebih memilih kelompoknya yang tidak jarang membuat remaja berbuat hal yang akan berakibat buruk terhadap dirinya, seperti mengkonsumsi obat-obatan dan minum minuman keras. Pengaruh dari teman ini akan lebih berdampak pada perilaku penyalahgunaan psikotropika jika remaja yang bersangkutan memiliki pengetahuan yang rendah tentang psikotropika. Namun jika mereka memiliki pengetahuan yang tinggi tentang psikotropika, maka diharapkan mereka tidak akan mudah terpengaruh dengan ajakan dan kebiasaan yang dilakukan oleh

teman-teman sepergaulan, mereka dengan mudah bisa menepis ajakan tersebut dengan alasan yang tepat.

Bagi responden yang memiliki pergaulan baik dan melakukan penyalahgunaan psikotropika disebabkan karena adanya rasa ingin mencoba terhadap psikotropika, ingin lari dari permasalahan di sekolah ataupun di rumah, serta ingin menghibur diri dan menikmati hidup sepuas-puasnya. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan psikologis remaja yang selalu ingin mencoba sesuatu yang baru, dan cenderung memandang kehidupan melalui kacamata sendiri.

Namun sesungguhnya pergaulan itu sendiri memiliki pengaruh positif maupun negatif bagi remaja. Pengaruh positif diantaranya meliputi lebih mengenal nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku sehingga mampu membedakan mana yang pantas dan mana yang tidak dalam melakukan sesuatu, lebih mengenal kepribadian masing-masing orang sekaligus menyadari bahwa manusia memiliki keunikan yang masing-masing perlu dihargai, mampu menyesuaikan diri dalam berinteraksi dengan banyak orang sehingga mampu meningkatkan rasa percaya diri, dan mampu membentuk kepribadian yang baik yang bisa diterima di berbagai lapisan masyarakat sehingga bisa tumbuh dan berkembang menjadi sosok individu yang pantas diteladani.

Sedangkan dampak negatif yang terbentuk akibat pergaulan yang salah diantaranya adalah hilangnya semangat belajar dan cenderung malas dan menyukai hal-hal yang melanggar norma sosial, suramnya masa depan akibat terjerumus dalam dunia gelap misalnya : kecanduan narkoba,

terlibat dalam tindak kriminal dan sebagainya, dijauhi masyarakat sekitar karena perilaku tidak sesuai dengan nilai / norma sosial yang berlaku, dan tumbuh menjadi sosok individu dengan kepribadian yang menyimpang.

3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Penyalahgunaan Psikotropika

Berdasarkan tabel 5.7 dapat diketahui bahwa diantara 40 responden yang memiliki orang tua dengan pola asuh kurang baik, terdapat 17 orang (42,5 %) pernah melakukan penyalahgunaan psikotropika dan dari 23 responden yang memiliki pola asuh orang tua baik, hanya terdapat 2 orang (8,7%) pernah melakukan penyalahgunaan psikotropika. Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,011$ ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan penyalahgunaan psikotropika pada remaja laki-laki di Nagari Durian Tinggi Kabupaten Pasaman Tahun 2016. Remaja yang memiliki orang tua dengan pola asuh kurang baik, berpeluang 7,761 kali untuk melakukan penyalahgunaan psikotropika dibandingkan dengan remaja yang memiliki orang tua dengan pola asuh baik.

Menurut Wahyuning (2003) pola asuh adalah seluruh cara perlakuan orang tua yang ditetapkan pada anak, yang merupakan bagian penting dan mendasar menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Pengasuhan anak menunjuk pada pendidikan umum yang ditetapkan pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi orang tua (sebagai pengasuh) dan anak (sebagai yang diasuh) yang mencakup perawatan, mendorong keberhasilan dan melindungi maupun sosialisasi yaitu

mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat (dalam jurnal pola asuh Orangtua pada objek yang menggunakan Psikotropika).

Sejalan dengan penelitian Rahmadona (2014) tentang Faktor yang Berhubungan dengan Penyalahgunaan Narkoba di RSJ Prof. Dr. Saanin , bahwa ada hubungan peran keluarga dengan perilaku penyalahgunaan narkoba ($p = 0,000$ dan $OR = 4,2$). Penelitian Tambunan (2008) tentang Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan psikotropika pada Remaja di Balai Pemulihan Sosial Bandung, bahwa variabel yang paling besar hubungannya dalam menentukan perilaku penggunaan psikotropika pada remaja adalah variabel keluarga yang tidak harmonis ($p = 0,004$).

Menurut analisa peneliti, pola asuh orang tua yang kurang baik akan berdampak pada sikap dan tindakan remaja tersebut. Hal ini dapat terjadi karena sikap orang tua yang berambisi dan terlalu menuntut anak-anaknya akan mengakibatkan anak cenderung mengalami frustasi, takut gagal dan merasa tidak berharga, sehingga anak akan mencari ketenangan di luar lingkungan rumah, baik melalui pergaulan dengan sebaya maupun dengan mengkonsumsi obat-obat penenang seperti psikotropika. Sikap orang tua yang permisif akan mengakibatkan anak merasa bebas untuk berbuat apapun, sehingga dengan adanya uang jajan dan fasilitas yang diberikan mereka akan mendapatkan apa yang diinginkan. Bagi responden dengan pola asuh baik dan memakai psikotropika, disebabkan karena adanya pengaruh pergaulan, rasa ingin tahu, dan kurangnya pengetahuan tentang dampak psikotropika.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 63 orang remaja laki-laki di Nagari Durian Tinggi Kabupaten Pasaman Tahun 2016 tentang hubungan pengetahuan, pergaulan dan pola asuh orang tua dengan Penyalahgunaan psikotropika, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Lebih dari sebagian responden memiliki pengetahuan rendah tentang psikotropika, yaitu sebanyak 35 orang (55,6 %).
2. Hampir sebagian memiliki pergaulan yang tidak baik, yaitu sebanyak 27 orang (42,9 %).
3. Lebih dari sebagian responden memiliki orang tua dengan pola asuh kurang baik, yaitu sebanyak 40 orang (63,5 %).
4. Sepertiga dari sebagian responden tidak pernah melakukan penyalahgunaan psikotropika, yaitu sebanyak 19 orang (30,2 %).
5. Ada hubungan pengetahuan dengan penyalahgunaan psikotropika pada remaja laki-laki di Nagari Durian Tinggi Kabupaten Pasaman Tahun 2016 ($p = 0,006$ dan $OR = 7,018$).
6. Ada hubungan pergaulan dengan penyalahgunaan psikotropika pada remaja laki-laki di Nagari Durian Tinggi Kabupaten Pasaman Tahun 2016 ($p = 0,000$ dan $OR = 10$).

7. Ada hubungan pola asuh orang tua dengan penyalahgunaan psikotropika pada remaja laki-laki di Nagari Durian Tinggi Kabupaten Pasaman Tahun 2016 ($p = 0,011$ dan $OR = 7,761$ kali).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka disarankan :

1. Bagi Institusi Pendidikan

Agar hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi kepustakaan dan data awal bagi penelitian selanjutnya. Disamping itu, pengetahuan tentang Psikotropika dapat dijadikan sebagai mata kuliah khusus di STIKes Fort De Kock Bukittinggi.

2. Bagi Institusi Kesehatan

- a. Agar dapat mengadakan penyuluhan ke sekolah-sekolah dan organisasi pemuda tentang psikotropika serta dampak Penyalahgunaan psikotropika, sehingga pengetahuan remaja dapat lebih ditingkatkan dan mau menghindari psikotropika.
- b. Agar mengadakan pemeriksaan urin secara berkala terhadap remaja untuk mendeteksi penyalahgunaan psikotropika.

3. Bagi Responden

Diharapkan pada remaja agar dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran, menggali informasi positif tentang masalah psikotropika, tidak mudah terpengaruh oleh pergaulan teman sebaya yang negatif serta berusaha mencari jalan keluar yang terbaik jika ada masalah misalnya dengan mengikuti konseling.

4. Bagi Orang Tua

Agar dapat menerapkan pola asuh yang baik bagi remaja, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh pergaulan yang kurang baik. Misalnya dengan lebih mendekatkan diri kepada remaja dan bersikap layaknya sebagai teman bagi remaja, sehingga remaja menjadi lebih terbuka kepada orang tua bila ia mengalami permasalahan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Agar peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor lain yang berhubungan dengan Penyalahgunaan psikotropika, seperti pemahaman agama, dan peran sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afikah,N. 2014. *Hubungan Faktor Lingkungan Sosial dengan Penyalahgunaan Napza Pada Tahanan Polrestabes Kota Makassar*. Jurnal Ilmiah. Diakses dari <http://lpsdimataram.com>.
- Ali,M. Asrori,M. 2014. *Psikologi Remaja*. PT Bumi Aksara : Jakarta.
- Anggreni,D. 2015. *Dampak bagi pengguna Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA) di Kelurahan Gunung Kelua Samarinda Hulu*. Diakses dari www.ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id.
- Asti,Y. 2013. *Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Prilaku Penyalahgunaan Narkoba pada siswa/i SMP Negeri 4 Kecamatan Pontianak Timur Kotamadya Pontianak*. Naskah Publikasi.
- Bailey, Kenneth. 1994. *Method of Social Research, 4th ed*. New York : The Free Press.
- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. 2007. *Mengenal Penyalahgunaan Narkoba*.
- BNN. 2012. Diakses dari <http://www.rimanews.com>. diakses pada tanggal 2 November 2012.
- Budiarta,T. 2000. *Dampak Narkoba dan Upaya Penanggulangannya*. Jurnal psikologi (tidak diterbitkan). Depok : Universitas Indonesia.
- Buletin Psikologi. 1998. *Bagaimana Menghindari diri dari Penyalahgunaan Napza* (tidak diterbitkan). Depok : Universitas Indonesia.
- Buku Panduan Skripsi. 2015/2016. Bukittinggi : Fort De Kock.
- Diantini,N,S,E. 2012. *Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang NAPZA dengan Sikap Remaja Terhadap Penyalahgunaan NAPZA di SMKN 4 Bondowoso*. Jurnal Ilmiah. Diakses dari <http://lpsdimataram.com>.
- DOI. 2008 edisi 11. *Data Obat di Indonesia*.
- Handoyo. Ben. 2008. *Etika dan Pergaulan*. Jakarta : EGC.
- Jaji. 2009. *Hubungan Faktor Sosial dan Spiritual dengan Risiko Penyalahgunaan psikotropika pada Remaja SMP dan SMA di Kota Palembang*. Jurnal Ilmiah. Diakses dari <http://lpsdimataram.com>.
- Kumalasari,I. Adhyantoro,I. 2012. *Kesehatan reproduksi untuk mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Salemba Medika : Jakarta Selatan.
- Kurnia. 2009. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Psikotropika dengan Kecenderungan Penyalahgunaan Psikotropika Pada Remaja Kelas*

- II di SMA Berbudi Yogyakarta. Jurnal Ilmiah. Diakses dari <http://lpsdimataram.com>.
- Lestari,I. 2014. *Hubungan Pengetahuan, Sikap Siswa dan Pekerjaan Orang tua tentang narkoba pada siswa SMA Negeri 1 Takalar*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Volume 5 Nomor 2.
- Monks,F. J dan Knoers,A. M. P. 2001. *Psikologi perkembangan penghantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Natoadmodjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Natoadmodjo,S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Prilaku Kesehatan*. Rineke Cipta : Jakarta.
- Ningsih,M. 2015. *Pola Asuh dan Mutu Teman Bergaul Terhadap Kecendrungan Penyalahgunaan Narkoba Pada Pelajar dan Mahasiswa yang Berkunjung ke RSJ Provinsi NTB*. Jurnal Ilmiah. Diakses dari <http://lpsdimataram.com>.
- Pantjalina. 2012. *Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pencandu Penyalahgunaan psikotropika pada Masa Pemulihan di Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma Husada Mahakam Samarinda*. Jurnal Ilmiah. Diakses dari <http://lpsdimataram.com>.
- Prasetyo,B. Jannah L,M. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Prasetyo,B. Jannah L,M. 2010. *Metodde Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Prisaria,N. 2012. *Hubungan Pengetahuan dan Lingkungan Sosial terhadap Tindakan Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA pada Siswa SMA Negeri 1 Jepara*. Karya Tulis Ilmiah.
- Rahmadona,E. Agustin,H. 2014. *Faktor yang Berhubungan dengan Penyalahgunaan Narkoba di RSJ Prof.HB.Sa'anin*. Diakses dari<http://jurnal.fkm.unand.ac.id/inde.php/jkmh>.
- Simangunsong,J. 2015. *Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja*. E-JURNAL.
- Sari,C,P. 2010. *Harga diri pada remaja putri yang telah melakukan hubungan seks pranikah*. Fakultas Psikologi : Universitas Gunadarma.
- Tambunan,R. 2008. *Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan psikotropika pada Remaja di Balai Pemulihan Sosial Bandung*. Jurnal Keperawatan Indonesia.
- Wahyuning. Wiwit. 2003. *Mengkomunikasikan Moral kepada Anak*. Jakarta : Media Komputindo.

Wulandari,C,M. 2015. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Napza Pada Masyarakat di Kabupaten Jember*. Jurnal Farmasi Komunitas.

Lampiran 1

PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Kepada Yth :

Bapak/Ibu

Di

Tempat

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, Mahasiswa STIKes Fort De Kock
Bukitting :

Nama : M.Rizky.H

Nim : 1214202196

Pendidikan : Mahasiswa Stikes Fort De Kock Bukittinggi

Dengan ini mohon kesedian Bapak/Ibu menjadi responden pada penelitian yang sedang saya laksanakan dengan judul “ **Hubungan Pengetahuan, Pergaulan, Pola Asuh Orang Tua Dengan Penyalahgunaan Psikotropika Pada Remaja Laki - Laki di Nagari Durian Tinggi Kabupaten Pasaman Tahun 2016**”. Adapun tujuan pada penelitian ini hanyalah untuk kepentingan pendidikan saya, dan segala informasi yang Bapak/Ibu berikan akan dijamin kerahasiaannya dan saya bertanggung jawab apabila informasi yang Bapak/Ibu berikan akan merugikan Bapak/Ibu.

Saya sangat menghargai kesediaan Bapak/Ibu untuk meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner dengan menanda tangani lembar persetujuan (Informed Consent) yang disediakan. Demikianlah saya sampaikan atas kesediaan dan kerja sama Bapak/Ibu, saya ucapkan terima kasih.

Durian Tinggi, Januari 2016

(M.Rizky.H)

LEMBARAN PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)

Dengan ini saya sampaikan bahwa:

Setelah saya membaca dan mendengarkan penjelasan dari peneliti maka, saya bersedia menjadi responden dalam penelitian yang akan dilakukan oleh Saudara **M.Rizky.H** Mahasiswa STIKES Fort De Kock Bukitinggi dengan judul “ **Hubungan Pengetahuan, Pergaulan, Pola Asuh Orang Tua Dengan Penyalahgunaan Psikotropika Pada Remaja Laki - Laki di Nagari Durian Tinggi Kabupaten Pasaman Tahun 2016**”.

Saya menyadari bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap saya, sehingga jawaban yang saya berikan adalah yang sebenarnya dan kerahasiaannya akan dijaga.

Demikianlah persetujuan ini saya tanda tangani dengan suka rela tanpa ada paksaan siapapun.

Durian Tinggi, Januari 2016

Responden

()

KUISIONER PENELITIAN

**HUBUNGAN PENGETAHUAN , PERGAULAN DAN POLA
ASUH ORANG TUA DENGAN PENYALAHGUNAAN
PSIKOTROPIKA PADA REMAJALAKI-LAKI
DI NAGARI DURIAN TINGGI
KABUPATEN PASAMAN
TAHUN 2016**

A. Identitas Klien

1. No Responden : Diisi Peneliti
2. Umur : tahun
3. Pendidikan :
 1. SD
 2. SMP
 3. SMA

Petunjuk pengisian

- Isilah pertanyaan dibawah ini sesuai dengan kondisi anda saat ini
- Apabila mengalami kesulitan dalam mengisi pernyataan kuesioner ini, dapat meminta penjelasan kepada peneliti
- Setelah selesai mengisi kuesioner ini, serahkan kembali kepada peneliti
- **SELAMAT MENGISI !!!**

4. Apakah anda menggunakan Napza?
 - a. Ya
 - b. Tidak
5. jika iya,apakah jenis Napza yang anda pakai?
 - a. diazepam (Ya/Tidak)
 - b. Shabu-shabu (Ya/Tidak)
 - c. Alkohol (Ya/Tidak)
 - d. Ekstasi (Ya/Tidak)
 - e. Lain-lain..... (sebutkan) (Ya/Tidak)

B. Pengetahuan

Petunjuk Pengisian

Jawablah pertanyaan di bawah ini yang menurut anda paling benar!

1. Apakah singkatan dari Napza ?
 - a. Narkotika
 - b. Narkotika dan obat
 - c. Narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya
2. Apakah saja yang termasuk psikotropika?
 - a. Ganja
 - b. Morfin dan putaw
 - c. Ekstensi, sabu-sabu dan obat-obatan terlarang
3. Apakah akibat yang muncul dengan penyalahgunaan psikotropika ?
 - a. Pingsan
 - b. Alergi
 - c. Fly (melayang)
4. Apakah bentuk dari psikotropika ini ?
 - a. Gas
 - b. Cairan
 - c. Pil/tablet
5. Apakah menurut saudara bahaya penggunaan psikotropika ?
 - a. Sakit diseluruh tubuh
 - b. Gangguan mental
 - c. Ketergantungan fisik dan psikologis
6. Bagaimana tanda-tanda orang yang sedang ketagihan (sakau) karena psikotropika ?
 - a. Kepanasan
 - b. Berkeringat
 - c. Gelisah
7. Apakah yang dimaksud dengan BNN ?
 - a. Badan Nasional Negara
 - b. Badan Negara Narkoba
 - c. Badan Narkotika Nasional
8. Apakah efek samping dari penyalahgunaan psikotropika jenis deksometorpan itu sendiri ?
 - a. Gangguan jiwa
 - b. Gangguan mental dan mengantuk
 - c. Kebingungan, keadaan seperti mimpi dan gangguan bicara
9. Bagaimana dampak penggunaan psikotropika jangka pendek ?
 - a. Mual
 - b. Muntah
 - c. Kebingungan dan sering pusing
10. Bagaimana dampak penggunaan psikotropika jangka panjang ?
 - a. Gangguan sistim pencernaan
 - b. Gangguan pola tidur
 - c. Gangguan sistim saraf dan kerusakan otak

C. Pergaulan

Petunjuk Pengisian

Beri tanda (√) pada kotak yang telah tersedia sesuai dengan jawaban responden

PERNYATAAN	jawaban	
	Ya	Tidak
1. Saat saya memiliki masalah, teman merupakan tempat yang tepat untuk mengadukan semua permasalahan saya.		
2. Apakah teman saudara pernah menawari saya narkoba dan psikotropika.		
3. Apakah saudara pernah menggunakan psikotropika bersama teman sesama pecandu.		
4. Teman memiliki pengaruh yang lebih besar ketimbang orangtua dalam kehidupan saya		
5. Saya lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman ketimbang keluarga.		
6. Apakah teman-teman saudara pernah mengajak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif (mis.bakti sosial).		
7. Apakah saudara pernah berteman dengan pengguna narkoba/psikotropika.		
8. Apakah remaja yang menggunakan narkoba / psikotropika berarti remaja gaul.		
9. Jika anda menggunakan narkoba/psikotropika dapat menyelesaikan masalah.		
10. Menurut saudara jika menggunakan narkoba / psikotropika dapat menimbulkan kreatifitas dan PD yang tinggi.		
11. Apakah saudara selalu diterima oleh teman-		

12. teman lingkunga tempat anda berada. 13. Apakah anda selalu mematuhi peraturan yang ada di dalam masyarakat. 14. Apakah menurut anda orang tua harus memenuhi segala kebutuhan anda. Apakah anda mampu menghindari diri dari pergaulan bebas.		
--	--	--

D.Pola asuh orang tua

Petunjuk Pengisian

Berilah tanda checklist (√) pada kolom yang tersedia ungkapkan pendapat anda dengan jawaban ya atau tidak terhadap pertanyaan yang diajukan!

NO	PERNYATAAN	Ya	Tidak
1	Apakah orang tua anda tau dengan siapa anda berteman ?		
2	Apakah anda pernah di tegur oleh orang tua bila sering pulang malam?		
3	Apakah orang tua anda selalu punya waktu untuk berkumpul bersama keluarga,walaupun dia sibuk dengan pekerjaannya?		
4	Apakah hubungan yang harmonis dalam keluarga anda bisa terhindar dari penyalahgunaan narkoba?		
5	Apakah orang tua anda khawatir bila anda tidak tidur di rumah?		
6	Apakah orang tua anda memberikan sanksi apabila anda melakukan kesalahan?		
7	Apakah orang tua anda melarang anda berteman tanpa alasan yang jelas?		
8	Apakah orang tua anda terlalu keras dalam mendidik?		
9	Apakah orang tua anda memaksa untuk melakukan saran dan nasehat yang dia berikan?		
10	Apakah orang tua anda memberikan kebebasan tanpa memberi pengawasan pada anda?		
11.	Apakah orang tua anda sibuk dengan kepentingan sendiri dan tidak menghiraukan anda?		

12	Apakah orang tua anda membiarkan anda untuk keluar malam?		
13	Apakah keinginan anda selalu dituruti orang tua ?		
14	Apakah orang tua anda pernah bertanya kepada anda tentang pemakaian obat-obatan yang dilarang?		

Lampiran

HASIL PENGOLAHAN DAN ANALISA DATA

UJI NORMALITAS

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Penyalahgunaan Psikotropika	Pengetahuan	Pergaulan	Pola asuh orang tua
N		63	63	63	63
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,76	5,27	6,79	7,24
	Std. Deviation	1,214	1,428	1,618	2,168
Most Extreme Differences	Absolute	,433	,140	,169	,179
	Positive	,433	,131	,120	,179
	Negative	-,265	-,140	-,169	-,105
Kolmogorov-Smirnov Z		3,439	1,110	1,340	1,418
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000	,170	,055	,036

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

ANALISA UNIVARIAT

Frequencies

Statistics

		Penyalahgunaan Psikotropika	Pengetahuan	Pergaulan	Pola asuh orang tua
N	Valid	63	63	63	63
	Missing	0	0	0	0
Mean		,76	5,27	6,79	7,24
Median		,00	5,00	7,00	7,00
Mode		0	6	8	7
Std. Deviation		1,214	1,428	1,618	2,168
Minimum		0	1	3	3
Maximum		3	8	11	12
Sum		48	332	428	456

Frequency Table

Penyalahgunaan Psikotropika

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	Pernah	19	30,2	30,2	30,2
	Tidak pernah	44	69,8	69,8	100,0
	Total	63	100,0	100,0	

Pengetahuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	Rendah	35	55,6	55,6	55,6
	Tinggi	28	44,4	44,4	100,0
	Total	63	100,0	100,0	

Pergaulan

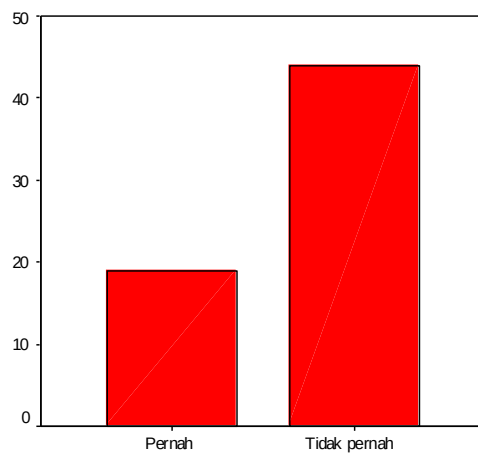
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	Kurang baik	27	42,9	42,9	42,9
	Baik	36	57,1	57,1	100,0
	Total	63	100,0	100,0	

Pola asuh orang tua

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	Kurang baik	40	63,5	63,5	63,5
	Baik	23	36,5	36,5	100,0
	Total	63	100,0	100,0	

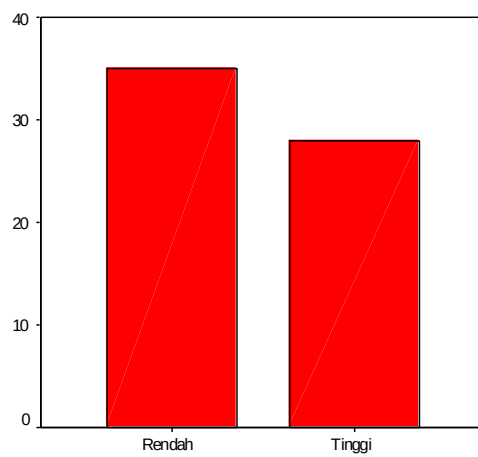
Bar Chart

Penyalahgunaan Psikotropika



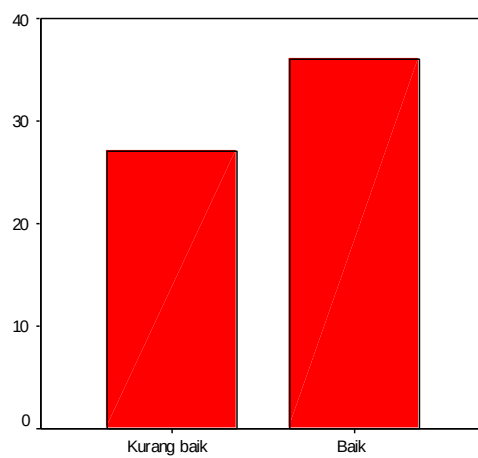
Penyalahgunaan Psikotropika

Pengetahuan



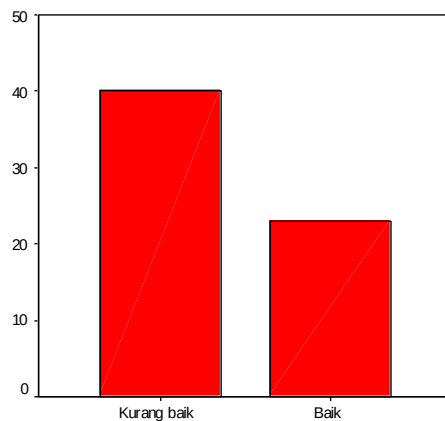
Pengetahuan

Pergaulan



Pergaulan

Pola asuh orang tua



Pola asuh orang tua

ANALISA BIVARIAT

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Pengetahuan * Penyalahgunaan Psikotropika	63	100,0%	0	,0%	63	100,0%
Pergaulan * Penyalahgunaan Psikotropika	63	100,0%	0	,0%	63	100,0%
Pola asuh orang tua * Penyalahgunaan Psikotropika	63	100,0%	0	,0%	63	100,0%

Pengetahuan * Penyalahgunaan Psikotropika

Crosstab

			Penyalahgunaan Psikotropika		Total
			Pernah	Tidak pernah	
Pengetahuan	Rendah	Count	16	19	35
		Expected Count	10,6	24,4	35,0
		% within Pengetahuan	45,7%	54,3%	100,0%
	Tinggi	Count	3	25	28
		Expected Count	8,4	19,6	28,0
		% within Pengetahuan	10,7%	89,3%	100,0%
Total		Count	19	44	63
		Expected Count	19,0	44,0	63,0
		% within Pengetahuan	30,2%	69,8%	100,0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	9,047 ^b	1	,003		
Continuity Correction ^a	7,461	1	,006		
Likelihood Ratio	9,807	1	,002		
Fisher's Exact Test				,005	,002
Linear-by-Linear Association	8,903	1	,003		
N of Valid Cases	63				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 8,44.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Pengetahuan (Rendah / Tinggi)	7,018	1,784	27,612
For cohort Penyalahgunaan Psikotropika = Pernah	4,267	1,380	13,189
For cohort Penyalahgunaan Psikotropika = Tidak pernah	,608	,437	,846
N of Valid Cases	63		

Pergaulan * Penyalahgunaan Psikotropika

Crosstab

			Penyalahgunaan Psikotropika		Total
			Pernah	Tidak pernah	
Pergaulan	Kurang baik	Count	15	12	27
		Expected Count	8,1	18,9	27,0
		% within Pergaulan	55,6%	44,4%	100,0%
	Baik	Count	4	32	36
		Expected Count	10,9	25,1	36,0
		% within Pergaulan	11,1%	88,9%	100,0%
Total		Count	19	44	63
		Expected Count	19,0	44,0	63,0
		% within Pergaulan	30,2%	69,8%	100,0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	14,469 ^b	1	,000		
Continuity Correction ^a	12,436	1	,000		
Likelihood Ratio	14,926	1	,000		
Fisher's Exact Test				,000	,000
Linear-by-Linear Association	14,239	1	,000		
N of Valid Cases	63				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 8,14.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Pergaulan (Kurang baik / Baik)	10,000	2,761	36,223
For cohort			
Penyalahgunaan Psikotropika = Pernah	5,000	1,870	13,370
For cohort			
Penyalahgunaan Psikotropika = Tidak pernah	,500	,323	,774
N of Valid Cases	63		

Pola asuh orang tua * Penyalahgunaan Psikotropika

Crosstab

			Penyalahgunaan Psikotropika		Total
			Pernah	Tidak pernah	
Pola asuh orang tua	Kurang baik	Count	17	23	40
		Expected Count	12,1	27,9	40,0
		% within Pola asuh orang tua	42,5%	57,5%	100,0%
	Baik	Count	2	21	23
		Expected Count	6,9	16,1	23,0
		% within Pola asuh orang tua	8,7%	91,3%	100,0%
Total	Count	19	44	63	
	Expected Count	19,0	44,0	63,0	
	% within Pola asuh orang tua	30,2%	69,8%	100,0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	7,923 ^b	1	,005		
Continuity Correction ^a	6,399	1	,011		
Likelihood Ratio	8,999	1	,003		
Fisher's Exact Test				,005	,004
Linear-by-Linear Association	7,797	1	,005		
N of Valid Cases	63				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 6,94.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Pola asuh orang tua (Kurang baik / Baik)	7,761	1,598	37,682
For cohort			
Penyalahgunaan Psikotropika = Pernah	4,888	1,239	19,281
For cohort			
Penyalahgunaan Psikotropika = Tidak pernah	,630	,469	,846
N of Valid Cases	63		

Lampiran 4



YAYASAN PENDIDIKAN FORT DE KOCK BUKITTINGGI
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN FORT DE KOCK

Jl. Soekarno Hatta, Kelurahan Manggis Ganting Kec. Mandiangin Koto Selayan
Telp. 0752 - 31877 Fax. 0752 - 31878 Bukittinggi
e-mail : info@stikesfdk.ac.id website : www.stikesfdk.ac.id

Bukittinggi, 31 Januari 2016

Nomor : 076 / KP / STIKes / I / 2016

Lamp. : 1 (Satu) berkas

Hal : **Mohon izin penelitian**

Kepada Yth :
Bapak/Ibu Pimpinan Wali Nagari Durian Tinggi Lubuk Sikaping
Di
Tempat

Dengan Hormat ,

Sesuai dengan proses belajar mengajar STIKes Fort De Kock, mahasiswa diwajibkan melakukan penelitian pada akhir studinya, sehubungan dengan itu mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Fort De Kock yang tersebut dibawah ini akan mengadakan penelitian di tempat Bapak/Ibu. Oleh sebab itu kami mohon kerja samanya untuk dapat mengizinkan mahasiswa kami mengadakan penelitian di tempat Bapak/Ibu , adapun mahasiswa tersebut adalah :

Nama : M.Rizky.H

NIM : 1214202196

Judul Skripsi : Hubungan Pengetahuan, Pergaulan Dan Pola Asuh
OrangTua Dengan Penyalahgunaan Psikotropika Pada
Remaja Laki-Laki Di Nagari Durian Tinggi Kabupaten
Pasaman Tahun 2016

Besarharapan kami semoga Bapak/Ibu berkenan membantu kelancaran penelitian mahasiswa kami tersebut, atas kesediaannya kami ucapkan terimakasih.



ACC PENELITIAN

Ka. Prodi Keperawatan

Hj. Adriani, S.Kp, M.Kes

Lampiran 5



PEMERINTAH KABUPATEN PASAMAN
KECAMATAN LUBUK SIKAPING
NAGARI DURIAN TINGGI

Alamat : Terminal Pasar Lubuk Sikaping Telp. 0753 - 321179

SURAT KETERANGAN
Nomor : 39 /S.Ket./WN.DURTI/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini Wali Nagari Durian Tinggi Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : M. RIZKY. H
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat/Tgl Lahir : Lubuk Sikaping / 17 Agustus 1993
Pekerjaan : Mahasiswa
Bangsa : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Jl. Peof. DR. Hamka No. 27 D Lubuk Sikaping

Sepanjang sepengetahuan kami yang tersebut namanya di atas telah melakukan penelitian dengan judul penelitian "Hubungan Pengetahuan, Pergaulan dan Pola Asuh Orang Tua dengan Penyalahgunaan Psikotropika Pada Remaja Laki-laki di Nagari Durian Tinggi Kabupaten Pasaman" dari tanggal 01 sampai 03 Februari dan yang bersangkutan adalah Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Fort De Kock.

Surat Keterangan ini dibuat dipergunakan untuk : Persyaratan Pengurusan Skripsi

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Durian Tinggi, 07 April 2016

Wali Nagari Durian Tinggi



Lampiran 6

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN

LEMBARAN KONSULTASI / BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : M. Rizky. H

NIM : 1214202196

JURUSAN : Keperawatan

PEMBIMBING 1 : Ns. Lisavina Juwita, M.Kep

JUDUL SKRIPSI : Hubungan Pengetahuan, Pergaulan Dan Pola Asuh Orang Tuan Dengan Penyalahgunaan Psikotropika Pada Remaja Laki-Laki Di Negeri Durian Tinggi Kabupaten Pasaman Tahun 2016

Bbg ke	Hari/ tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
I	Selasa / 23.2 '2016.	Perbaiki DO, @ jurnal . buat abstrak Indo, Inggris .	
II		Perbaiki	
III		Ace Uji Skripsi	
IV			
V			
VI			
VII			

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN

LEMBARAN KONSULTASI / BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : M. Rizky. H

NIM : 1214202196

JURUSAN : Keperawatan

PEMBIMBING 2 : Ns. Silvia, M.Biomed

JUDUL SKRIPSI : Hubungan Pengetahuan, Pergaulan Dan Pola Asuh Orang Tuan Dengan Penyalahgunaan Psikotropika Pada Remaja Laki-Laki Di Negeri Durian Tinggi Kabupaten Pasaman Tahun 2016

Bbg ke	Hari/ tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
I	Kamis 31 Maret 2016	1/ Cara membuat tabel hasil penelitian -> pelajari	
II		1/ pelajari apa saja isi pen- galaasan 1/ telaah jurnal peneliti	
III		Pembimbing 1/ pelajari Apa saja isi	
IV		abstrak 1/ pelajari kesimpulan akhir	
V		tujuan khusus, def. operasi. jumlah tabel hasil penelitian & kesimpulan	
VI	Rabu 06 April 2016	1/ ke seminar online	
VII			